



UNIVERSITAS INDONESIA

**RESPON MANUSIA TERHADAP RUANG PUBLIK TERKAIT
PERSEPSI VISUAL**

(Kajian Hukum Ketertutupan & Teori Ekologi pada Ruang Publik)

SKRIPSI

CINDY MAUREEN

0706269054

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM REGULER

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**RESPON MANUSIA TERHADAP RUANG PUBLIK TERKAIT
PERSEPSI VISUAL**

(Kajian Hukum Ketertutupan & Teori Ekologi pada Ruang Publik)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

CINDY MAUREEN

0706269054

FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM REGULER

DEPOK

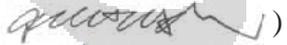
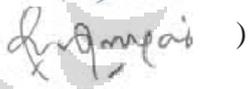
JULI 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Cindy Maureen
NPM : 0706269054
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Respon Manusia Terhadap Ruang Publik Terkait dengan Persepsi Visual

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagaian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Sc. ()
Penguji : Paramita Atmodiwirjo ST., March., PhD ()
Penguji : Rini Suryantini, ST., M.SC ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 8 Juli 201

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, hikmat, dan penyertaanNya selama proses pembuatan skripsi ini dari awal, pertengahan, hingga akhir sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak selama proses pembuatan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak antara lain :

1. Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Sc., selaku pembimbing skripsi saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan perhatiannya untuk membimbing saya selama proses pembuatan skripsi. Terima kasih banyak Pak!
2. Keluarga saya tercinta, mama, papa, dan kakak saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, bahkan omelan untuk saya selama skripsi. Terutama buat mama yang selalu menemani saya begadang di beberapa malam.
3. Teman seperbimbingan, Alline Dwiantina dan Sagita Devi, terima kasih buat suka duka kita selama beberapa bulan ini. Terima kasih untuk saling membantu satu sama lain teman :)
4. Enhabitan, penghuni-penghuni kosan Enha; Ade, Berlinda, Anin, Andra, Sagit. Terima kasih buat suka duka, amarah, support, tawa canda kita selama kuliah 4 tahun ini terutama selama skripsi. Kuliah di arsitektur kurang berwarna tanpa kalian teman-teman. Tetap kompak dan saling jaga ya :))
5. Partner setia begadang saya, Bernadetha Indreswari dan Anggun Piputri, yang selalu setia menghabiskan waktu bersama di Dunkin Donut Sumber Arta. Terima kasih buat support, buat waktu, buat canda tawa, buat semua yang kalian berikan selama proses pembuatan skripsi ini. Terutama buat Indi yang selalu mengingatkan untuk fokus ke skripsi yang dikerjakan, Thanks capt! Thanks juga Mba Anggun!

6. Stefany Amadea Jaya, sosok kakak yang selama beberapa tahun ke belakang ini ada untuk saya. Terima kasih juga buat bantuan jurnal-jurnal psikologinya. Terima kasih buat supportnya dari jauh :)
7. Tim putri Ukor Basket Universitas Indonesia yang sudah menerima gw buat jadi bagian dari keluarga kalian; Ade, Andra, Aini, Anggi, Indi, Rani, Tita, Kak Cut, Ajeng, AJ, dll. Terima kasih banyak terutama buat Kak Nia dan Dijut yang selalu ada buat saya. Terima kasih Ukor!
8. Senior-senior yang membantu saya dalam mendalami skripsi saya ini, yang membantu membimbing juga dalam pembuatan skripsi ini seperti Kak Nana, Kak Dewi, Meygie, Renny. Terima kasih khususnya untuk Licara Meygie, kakak asuhku yang “subur” yang selalu memberi stock-stock buku untuk dibaca. Terima kasih buat dukungannya dan semangatnya yang dikirim jauh dari negeri seberang. Thanks Megoo!
9. Wiradha-wiradha Perpustakaan Jurusan, Arga, Berlinda, Cesy, Tuti, yang selalu sabar menampung semua #Ars07 yang seperti angkatan “tunawisma” karena tidak ada tempat bermukim.

Akhir kata semoga segala kebaikan pihak-pihak tersebut di atas akan dibalas dengan pahala yang setimpal oleh Tuhan YME. Semoga skripsi saya berguna bagi pengembangan ilmu.

Depok, 30 Juni 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Maureen
NPM : 0706269054
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Respon Manusia Terhadap Ruang Publik Terkait Persepsi Visual
(Kajian Hukum Ketertutupan & Teori Ekologi pada Ruang Publik)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 8 Juli 2011

Yang menyatakan



(Cindy Maureen)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Cindy Maureen

NPM : 0706269054

Tanda Tangan : 

Tanggal : 8 Juli 2011



ABSTRAK

Nama : Cindy Maureen
Program Studi : Arsitektur
Judul : Respon Manusia Terhadap Ruang Publik Terkait Persepsi Visual

Skripsi ini berusaha mengkaji bagaimana respon manusia pada suatu ruang publik terkait dengan persepsi visual, respon manusia tersebut dilihat dan ditangkap dari stimulus-stimulus fisik yang berada pada lingkungan sekitar. Pengkajian persepsi visual manusia difokuskan kepada hukum ketertutupan Gestalt dan juga teori transaksional-teori ekologi. Studi kasus pada skripsi ini difokuskan kepada ruang publik pada tiga fakultas di Universitas Indonesia. Penelitian pada skripsi ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif. Hasil dari observasi dan pengkajian teori yang dilakukan bertujuan untuk memberi masukan kepada perancang bahwa komponen-komponen fisik ruang dapat dipersepsikan dan diterjemahkan kembali menjadi suatu ruang baru sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan terjadi, maka penting bagi perancang untuk mampu menjawab kebutuhan manusia pada suatu area ruang publik kampus terutama kebutuhan utama mahasiswa di area publik kampus. Konteks dan kebiasaan dari pengguna juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang.

Kata kunci :

Respon manusia, persepsi visual, ruang publik kampus

ABSTRACT

Name : Cindy Maureen

Study Program : Architecture

Title : Human Response toward Public Spaces in associated with Visual Perception

This thesis is trying to examine how the human response toward public spaces in associated with visual perception, human response is seen and captured from the physical stimuli that are available in our environment. The assessment of human visual perception are focused on Gestalt law of closure and also Gibson ecological theory. The studies case in this thesis focused on public space on three faculty at the University of Indonesia. The research in this thesis using a descriptive research method.

The purpose from observational and theoretical studies that has been done for this thesis is to give feedback to the architect that the components of physical space can be perceived and translated back by human into a new space in accordance with the expected demand, it is important for designers to be able to answer the needs of people in a public space area at campus, especially the main needs of students. The environment and the habits of the users are also become a factor that worth considered in designing.

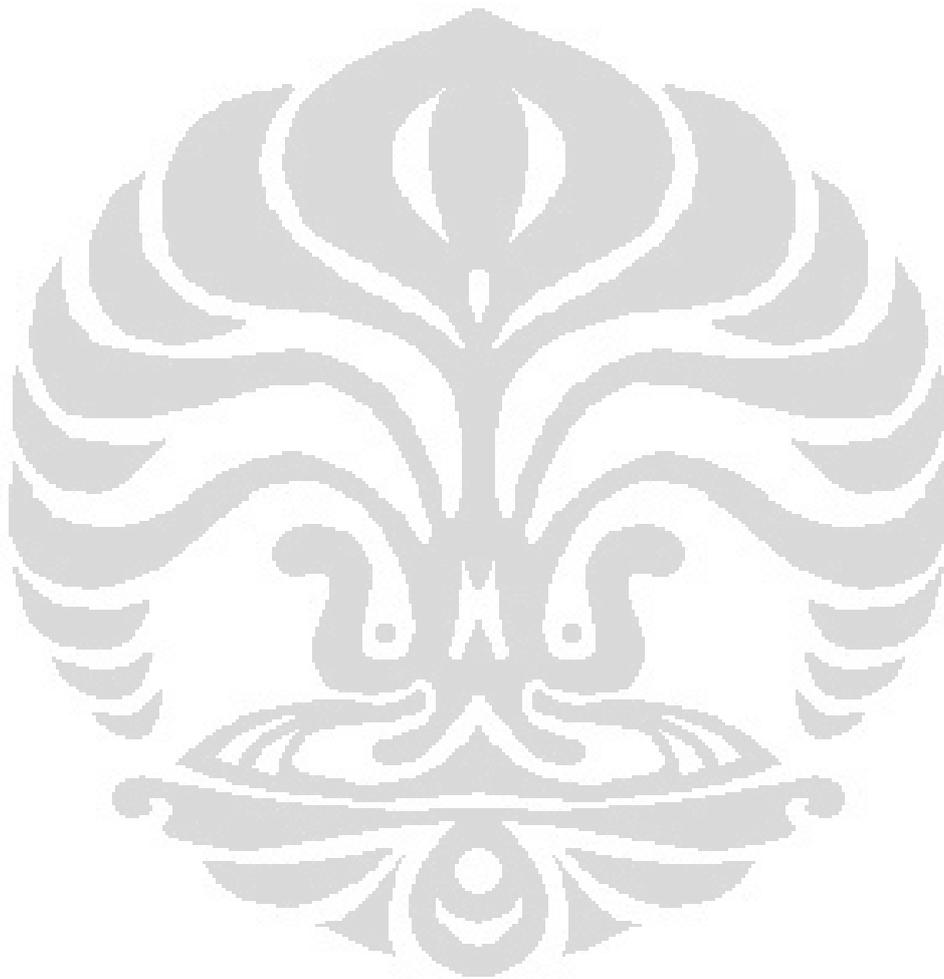
Keywords:

Human response, visual perception, public spaces at campus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSETUJUSN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	3
1.4 Tujuan penulisan	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Ruang Lingkup Masalah	4
1.7 Metode Penelitian	4
1.8 Sistematika Penulisan	5
1.9 Kerangka Konsep	7
2. STUDI PUSTAKA	8
2.1 Persepsi	8
2.1.1 Definisi Persepsi	8
2.1.2 Teori-teori Mengenai Persepsi	8
2.1.3 Hal-hal yang Mempengaruhi Persepsi	15
2.2 Aspek Visual	17
2.2.1 Indera Visual Manusia.....	17
2.2.1.1 Anatomi Mata Manusia	17
2.2.1.2 Jangkauan Visual Manusia	18
2.2.2 Proses Penerjemahan Visual Manusia	19
2.3 Ruang	20
2.3.1 Definisi Ruang dan Klasifikasi Ruang	20
2.3.2 Komponen Pembentuk Ruang	21
2.3.3 Ruang dan Aktifitas Manusia	26
2.3.3.1 Klasifikasi Aktifitas Manusia	26
2.3.3.2 Kegiatan Berkumpul Manusia	27
2.3.3.3 Hubungan Manusia dengan Ruang	29
2.3.4 Keberhasilan Suatu Ruang	30
2.4 Kesimpulan Studi Pustaka	32
3. STUDI KASUS	34
3.1 Kriteria Studi Kasus	34
3.2 Data Teknis Studi Kasus	35
3.2.1 Rumpun Ilmu Humaniora	35
3.2.2 Rumpun Ilmu Pasti	38
3.2.3 Rumpun Ilmu Kesehatan	40

3.3 Metode Observasi	42
3.4 Variabel Penelitian Studi Kasus	43
4. ANALISA STUDI KASUS	46
5. KESIMPULAN DAN SARAN	68
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hukum Proksimitas	9
Gambar 2.2	Hukum Similaritas	10
Gambar 2.3	Hukum Ketertutupan	10
Gambar 2.4	Hukum Kesenambungan	11
Gambar 2.5	Hukum Bidang dan Simetri	11
Gambar 2.6	Hukum Bentuk dan Latar	12
Gambar 2.7	Anatomi Mata Manusia	17
Gambar 2.8	Jangkauan Pandangan Mata	18
Gambar 2.9	Jangkauan Pandangan Mata	18
Gambar 2.10	Perbedaan Ketinggian Lantai	22
Gambar 2.11	Perbedaan Material Lantai	22
Gambar 2.12	Dinding Batu Bata	23
Gambar 2.13	Dinding Transparan	24
Gambar 2.14	Dinding Semu	24
Gambar 2.15	Dinding Semu	25
Gambar 2.16	Dinding Semu	25
Gambar 2.17	Penutup Atas Masif	25
Gambar 3.1	Direktori FISIP	35
Gambar 3.2	Perpustakaan Miriam Budiarjo	37
Gambar 3.3	Area yang Sudah diberi Furniture	37
Gambar 3.4	Pelataran yan Diintervensi oleh Manusia	38
Gambar 3.5	Area yang Diracang untuk Memenuhi Kebutuhan Hidupnya	39
Gambar 3.6	Lobi Gedung K	39
Gambar 3.7	Lapangan Belakang Gedung BP3	40

Gambar 3.8	Area Tunggu Gedung Engineering Center	40
Gambar 3.9	Direktori Fakultas Kesehatan Masyarakat	40
Gambar 3.10	Lobi Gedung G	42
Gambar 3.11	Taman Tengah	42
Gambar 3.12	Gedung BKM	42
Gambar 3.13	Lobi Gedung A	42
Gambar 4.1	Titik Observasi di FISIP	61
Gambar 4.2	Komponen Pembentuk Ruang	61
Gambar 4.3	Pelataran Perpustakaan Miriam Budiarjo	62
Gambar 4.4	Pelataran Perpustakaan Miriam Budiarjo	62
Gambar 4.5	Plaza FISIP	62
Gambar 4.6	Undakan Gedung Kuliah	63
Gambar 4.7	Selasar gedung E	64
Gambar 4.8	Titik-titik Observasi di FKM	65
Gambar 4.9	Lobi Gedung A	65
Gambar 4.10	Lobi gedung K	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk hidup yang paling sempurna di antara semua makhluk hidup di dunia ini karena manusia dibekali oleh akal dan pikiran. Selain itu manusia juga dibekali oleh lima buah indera yang bisa menerima stimulus-stimulus fisik dari lingkungannya. Panca indera yang dimiliki manusia ini pada dasarnya digunakan untuk mengidentifikasi lingkungannya dan memaknai ruang hidupnya terkait dengan pengalamannya terhadap suatu ruang. Menurut buku *Space and Place : The Perspective of Experience* (Tuan, 1977), manusia hidup dalam suatu ruang yang sangat besar (*space*) dan alam yang manusia diami inilah yang saya interpretasikan sebagai *space*, dalam ruang yang besar ini terjadi banyak pergerakan (*movement*) dan ketika manusia mengadakan suatu aktifitas pengalaman ruang maka manusia itu akan berhenti sebentar pada suatu titik dalam suatu *space* (*pause the movement*). Ketika berhenti sebentar inilah manusia mencoba merasakan dan mengalami ruangnya dengan memakai panca indera yang mereka miliki. Ketika mengalami suatu ruang manusia akan menggunakan seluruh panca indera yang mereka miliki.

Bagaimana panca indera manusia ini mampu mengidentifikasi lingkungannya dapat secara langsung dan secara tidak langsung. Kegiatan mengidentifikasi lingkungannya secara langsung merupakan kegiatan yang bisa dirasakan langsung dan bisa terukur sedangkan kegiatan mengidentifikasi yang secara tidak langsung oleh panca indera merupakan kegiatan yang masih harus diproses lagi oleh otak manusia dan oleh akal dan pikiran kita. Pada identifikasi tidak langsung perasaan manusia merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena biasanya dalam proses mengalami ruang perasaan manusia bisa mempengaruhi bagaimana manusia mengalami

ruangnya dan merespon ruangnya. Aktifitas mata manusia dalam melihat suatu objek merupakan salah satu aktifitas yang dilakukan indera manusia secara langsung. Indera mata manusia merupakan indera yang paling penting dalam pengidentifikasian serta pemaknaan manusia akan lingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya manusia memilih apa yang ingin mereka lihat dan hal ini nantinya akan berkaitan dengan bagaimana manusia merespon ruangnya. Berdasarkan ini juga setiap manusia bisa saja menerjemahkan ruang mereka untuk beraktifitas dengan berbeda-beda. Perbedaan penerjemahan ruang setiap manusia ini berdasarkan pada pengalaman ruang yang mereka terima melalui panca inderanya, dalam hal ini lebih difokuskan kepada indera visual manusia. Namun di luar indera manusia ada hal-hal yang dapat mempengaruhi proses penerjemahan ruang oleh manusia seperti pengetahuan manusia, pengalaman manusia, dan kebudayaan/kebiasaan yang berlaku.

Apa yang dilihat oleh mata manusia ini kemudian mengalami proses penalaran oleh otak manusia. Penalaran ini terkait dengan stimulus-stimulus yang diterima secara fisik dan tidak terlepas juga dari pengaruh perasaan yang dialami oleh manusia, pengetahuan yang manusia miliki, pengalaman, dan kebiasaan dari manusia. Proses penalaran inilah yang merupakan proses persepsi pada manusia. Akibat dari proses persepsi inilah yang menurut saya akan mempengaruhi interpretasi manusia akan ruangnya yang juga berhubungan dengan bagaimana manusia merespon ruangnya.

Dalam buku *The Eyes of The Skin* (Pallasmaa, 2005) dikatakan bahwa badan manusia merupakan pusat dari dunia ini bukan hanya karena badan ini mampu melihat dan mengolah apa saja yang kita rasakan akan semua sense di dunia ini namun juga karena badan manusia merupakan muara dari referensi, memori, imajinasi, dan integrasi. Merupakan tugas dari bidang arsitektur untuk bisa mengakomodasi dan mengintegrasikan indera yang dimiliki manusia dan pengalamannya akan ruang pada suatu space yang baru sehingga nanti pada akhirnya manusia mampu menerjemahkan arti dari

ruangnya dan benar-benar mengalami ruang tersebut bukan hanya merasa mengalami pengalaman ruang di *space* yang terkesan fana.

Ruang merupakan suatu wadah untuk menampung aktifitas hidup manusia. Manusia selalu bergerak di dalam ruang hidup yang mereka tinggali, pergerakan manusia pada suatu ruang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Manusia akan menerjemahkan ruangnya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Menurut salah satu dosen Psikologi UI, Ibu Farida Harjoko, manusia memiliki kemampuan beradaptasi pada lingkungannya maka manusia akan mampu menerjemahkan ruang sesuai dengan persepsi mereka masing-masing demi memenuhi kebutuhannya.

1.2 Perumusan Masalah

Respon manusia terhadap ruang yang dialami berkaitan dengan apa yang manusia lihat dan hal ini juga nantinya akan berhubungan dengan apa yang manusia persepsikan secara visual. Perilaku manusia dalam merespon ruangnya ini bisa menjadi sesuai dan bisa menjadi tidak sesuai dengan fungsi yang diharapkan terjadi pada suatu ruang. Ketika perilaku manusia tidak sesuai dengan apa yang diharapkan terjadi pada suatu ruang oleh perancang maka ruang tersebut dapat dikatakan tidak digunakan secara optimal.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- Apakah respon manusia pada suatu ruang publik berkaitan dengan persepsi visual?
- Bagaimanakah rangsang fisik pada suatu ruang publik akan berperan pada respon manusia dalam proses persepsi?

1.4 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon manusia terhadap fungsi suatu ruang publik pada lingkungan kampus yang merekaintervensi dapat dipengaruhi oleh persepsi visual manusia.

Penelitian ini berusaha mencari tahu dan mengkaji bagaimana elemen-elemen fisik yang tertata pada suatu ruang publik bisa mempengaruhi respon manusia, dalam hal ini perilaku manusia pada ruang. Penelitian ini juga berusaha mencari tahu apakah respon mahasiswa tersebut dapat membuat suatu ruang publik tidak digunakan secara optimal, optimal di sini lebih kepada penggunaan ruang yang sesuai dengan peruntukannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada perancang agar dapat mengantisipasi respon dan perilaku manusia pada suatu ruang yang terkait dengan persepsi visualnya.

1.6 Ruang Lingkup Masalah

Fokus penelitian pada skripsi ini dibatasi pada ruang publik khususnya pada ruang-ruang bersama di lingkungan area kampus Universitas Indonesia. Pengkajian teori pada skripsi ini dibatasi pada persepsi visual manusia di mana teori yang dipakai difokuskan kepada Hukum Ketertutupan dari Teori bentuk Gestalt dan fokus kepada teori Ekologi yang berkaitan dengan ilmu Psikologi yang dikemukakan oleh Gibson .

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang berdasarkan pada pengolahan data. Data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Universitas Indonesia

Data primer didapatkan dari hasil observasi saya pada beberapa contoh kasus, wawancara dengan pengguna, dan wawancara dengan pakar terpilih, sedangkan data sekunder berasal dari literature, jurnal, ataupun dari penelitian sebelumnya.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan ringkasan singkat akan keseluruhan skripsi. Pada bab ini juga dapat dilihat apa yang melatar belakangi saya dalam memilih suatu permasalahan untuk dikaji, apa permasalahan atau fenomena yang akan saya kaji, bagaimana saya akan mengkaji permasalahan itu hingga manfaat dari penelitian yang saya lakukan ini apa saja.

BAB II STUDI PUSTAKA

Bab ini merupakan penjabaran akan teori-teori apa saja yang saya gunakan untuk mendukung penelitian saya. Pada bab ini untuk mendukung penelitian saya, saya menguraikan teori mengenai persepsi, aspek visual, dan teori akan ruang. Ketiga teori ini nantinya akan membantu saya dalam menganalisis studi kasus pada bab selanjutnya.

BAB III STUDI KASUS

Bab studi kasus ini berisikan deskripsi umum objek studi kasus saya dalam hal ini fakultas-fakultas dalam lingkungan kampus Universitas Indonesia. Pemilihan fakultas yang menjadi objek penelitian saya juga diambil berdasarkan tiga rumpun ilmu yang ada di Universitas Indonesia yaitu rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu pasti, dan rumpun ilmu kesehatan. Pada bab ini saya juga menguraikan variabel-variabel penelitian yang nantinya akan digunakan pada bab IV, variabel-variabel ini merupakan turunan dari teoriteori yang ada pada bab Studi Pustaka (Bab II).

Universitas Indonesia

BAB IV ANALISA STUDI KASUS

Bab ini merupakan bab yang membahas secara detail, mengkaji secara detail, dan menguraikan secara detail studi kasus saya. Pengkajian pada bab analisa ini juga tapi tidak terlepas dari latar belakang ataupun pertanyaan penelitian yang ada pada Bab Pendahuluan, pada kajian teori-teori yang mendukung analisa kasus, dan juga pada variabel-variabel penelitian yang sudah diuraikan pada Bab Studi Kasus (Bab III).

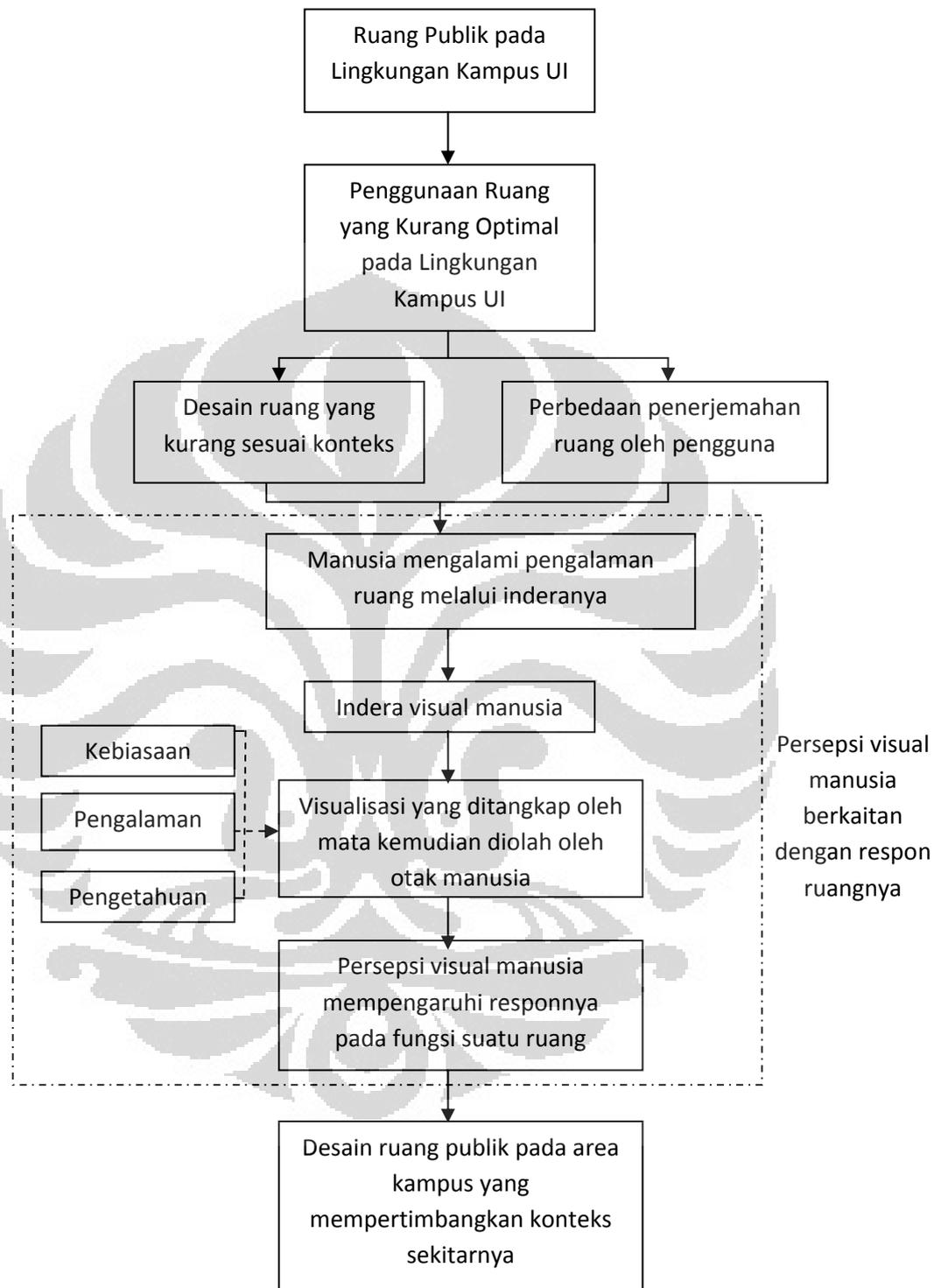
BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan jawaban as pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah diberikan pada Bab I. Pada kesimpulan ini jawaban penelitian didasarkan pada analisa studi kasus yang ada pada bab IV. Apabila selama proses analisa penulis menemukan sesuatu yang bisa membangun maka penulis akan memberikan saran yang membangun dan berguna bagi ilmu pengetahuan pada bab ini. Bab kesimpulan ini merupakan ringkasan, sari dari keseluruhan skripsi ini, apabila pada bab I ringkasan yang ada hanya berdasarkan hipotesa semata maka pada bab ini didasarkan kepada pembuktian-pembuktian yang sudah dilakukan pada analisa studi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka ini berisikan daftar referensi yang digunakan selama penelitian ini. Referensi yang digunakan bisa berasal dari buku literatur, jurnal, ataupun penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah ada seperti skripsi-skripsi terdahulu.

1.9 Kerangka Konsep



BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Persepsi

1.1 Definisi Persepsi

Menurut buku Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin, persepsi adalah proses di mana seseorang memperoleh informasi dari lingkungan sekitarnya (Halim, 2005). Persepsi merupakan suatu hal yang aktif karena manusia harus bertemu langsung dengan objeknya dan membutuhkan proses kognisi. Pada dasarnya persepsi yang terjadi pada manusia berdasar pada pengalaman dan penerimaan dari indera tubuhnya dan juga berdasar pada pikiran seseorang. Menurut Ibu Farida Harjoko, dosen Fakultas Psikologi UI, dalam psikologi persepsi adalah pandangan seseorang akan sesuatu hal atau benda di mana pandangan ini tidak terlepas dari pengalaman seseorang. Menurut Ibu Farida Harjoko definisi persepsi pada disiplin ilmu psikologi berbeda dengan disiplin ilmu lainnya karena ada bidang ilmu psikologi persepsi manusia itu berupa pandangan, sesuatu yang sifatnya berupa pemikiran dan bersumber pada pribadi manusia itu sendiri.

Sedangkan persepsi visual sendiri dalam ilmu psikologi berarti kemampuan menerjemahkan apa yang diterima oleh mata manusia. Hasil dari persepsi inilah yang kemudian dikenal sebagai penglihatan.

1.2 Teori-teori Mengenai Persepsi

Pada skripsi ini teori persepsi yang digunakan merupakan teori persepsi yang didasarkan pada penerimaan dan pengalaman akan indera manusia. Teori berdasarkan pengalaman dan penerimaan akan indera manusia ini ingin mempelajari bagaimana memahami data-data unit persepsi yang ditempatkan bersamaan pada otak manusia. Pengkajian teori persepsi pada

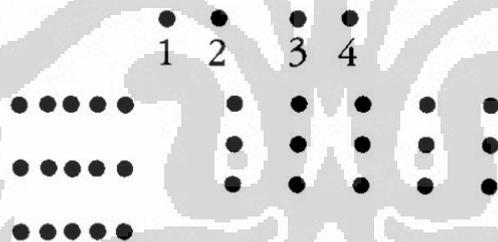
bab ini lebih difokuskan kepada teori Gestalt dan teori Ekologi Gibson berdasarkan pada buku *Psikologi Arsitektur: Kajian Lintas Disiplin oleh Deddy Halim* dan buku *Psychology (Fifth Edition) by Elizabeth Loftus, Charles Leaver, and Camicle Wortman*.

1. Teori Gestalt

Teori ini berpendapat bahwa penilaian persepsi merupakan organisasi spontan yang berasal dari masukan sensori ke otak. Hal yang harus diperhatikan pada teori ini adalah konsep tentang *form*, yaitu suatu elemen yang terstruktur dan tertutup dalam pandangan visual seseorang. Ada enam hukum pada teori Gestalt ini yang dapat mempengaruhi persepsi dari form antara lain:

1. Proksimitas

Menurut teori Gestalt objek-objek yang memiliki jarak yang lebih dekat cenderung akan dilihat sebagai satu kesatuan, berkelompok secara visual.



Gambar 2.1 Hukum Proksimitas

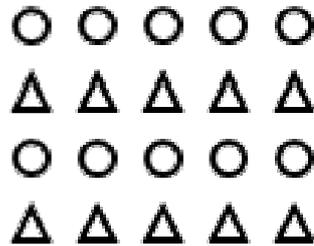
Sumber :

www.users.totalise.co.uk/~kbroom/Lectures/gestalt.htm

Pada gambar di samping dapat dilihat bahwa 1&2 dianggap sebagai satu kelompok dan 3&4 sebagai kelompok lainnya. Gambar bawah kiri akan dilihat sebagai kumpulan baris-baris dot sedangkan gambar kanan bawah akan

dilihat sebagai kumpulan kolom-kolom dot. Hal ini bisa dipersepsikan seperti tersebut karena kedekatan jarak dari dot-dot pada gambar.

2. Similaritas



Gambar 2.2 Hukum Similaritas

Sumber :

www.users.totalise.co.uk/~kbroom/Lectures/gestalt.htm

mempersipikan gambar di samping terdiri dari barisan lingkaran-barisan segitiga-barisan lingkaran-barisan segitiga.

Menurut teori Gestalt ini bila elemen-elemen memiliki similaritas atau kualitas yang sama dalam hal ukuran, tekstur, dan warna, maka elemen-elemen tersebut cenderung akan diamati sebagai suatu kesatuan.

Pada gambar di samping ketika manusia melihat gambar ini maka manusia akan cenderung

3. Ketertutupan

Pada hukum ketertutupan ini didapati bahwa visual manusia cenderung akan membentuk suatu unit yang tertutup. Persepsi individu tergantung pada fokus pandangannya, sehingga bagian yang



Gambar 2.3 Hukum Ketertutupan

Sumber :

http://0.tqn.com/d/psychology/1/0/A/1/closure_small.jpg

bukanlah gambar lingkaran maupun persegi. Bagian yang terbuka pada gambar tidak berpengaruh banyak dalam persepsi manusia karena manusia seperti tidak memperhitungkan keberadaan unit yang terbuka.

terbuka akan otomatis akan dianggap suatu kesatuan tertutup.

Pada gambar di samping manusia akan cenderung mempersipikan gambar di sebelah kiri adalah

sebagai gambar lingkaran dan gambar pada samping kanan sebagai gambar persegi padahal sebenarnya gambar di samping

4. Kesenambungan

Continuity



Gambar 2.4 Hukum Kesenambungan

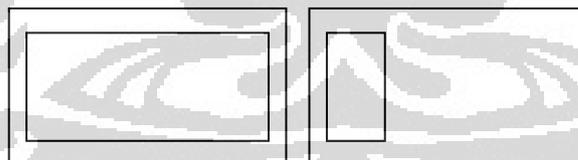
Sumber:

<http://peace.saumag.edu/faculty/kardas/Images/Web%20Images/Lect>

Menurut teori Gestalt manusia akan cenderung mengamati sesuatu yang berkesinambungan sebagai satu kesatuan unit. Dengan melihat gambar di samping manusia akan cenderung untuk melihat garis bergelombang yang melewati 6 buah bidang datar. Manusia akan lebih cenderung mempersepsikan garis yang kontinu ini padahal sebenarnya bisa saja gambar di samping dilihat sebagai gabungan dari 6 bidang datar yang disusun berselang-seling.

5. Bidang dan Simetri

Hukum bidang dan simetri menyatakan semakin kecil area tertutup dan simetris semakin cenderung terlihat sebagai satu unit.



Gambar 2.5 Hukum Bidang dan Simetri

Sumber: Psikologi Arsitektur. (2005, Halim)

Setelah melihat kedua gambar di samping manusia akan cenderung lebih mempersepsikan gambar di sebelah kiri sebagai satu kesatuan sedangkan gambar di sebelah kanan sebagai suatu gambar yang terdiri dari 2 buah persegi panjang padahal sebenarnya kedua gambar ini sama-sama terdiri dari dua buah persegi panjang.

6. Bentuk dan Latar



Gambar 2.6
Hukum Bentuk
dan Latar

Sumber :

<http://sadedadadilila.files.wordpress.com/2010/03/rubingestalt.gif>

Hukum bentuk dan latar menyatakan bahwa sebuah obyek akan terlihat berbeda ketika sebuah bentuk memiliki latar yang kontras. Gambar di samping ini bisa dipersepsikan menjadi dua makna, pada makna yang pertama adalah adanya dua muka yang sedang berhadapan sedangkan makna yang lainnya adalah gambar kaki tiang balustrade atau piala yang terpotong bagian atasnya. Kedua persepsi itu bisa terjadi karena kontrasnya figure dan ground pada gambar ini.

Ada tiga prinsip penting yang bisa diambil dalam teori Gestalt yang merupakan sebuah proses berkesinambungan dalam penilaian persepsi yaitu *isomorphism*, *field forces*, dan *pragnanz*.

“*Isomorphism* adalah suatu hipotesis yang menghubungkan bentuk dari proses neurologis dengan bentuk pengalaman persepsi yang menghasilkan kekuatan-kekuatan (*forces*). *Field forces* mengindikasikan adanya wilayah, arah dan kecenderungan dari kekuatan-kekuatan yang terjadi, di mana semua kekuatan tersebut diatur oleh prinsip-prinsip *pragnanz*, sebuah mekanisme “membetulkan sendiri” atau menyempurnakan sebuah bentuk semi mencapai keseimbangan di dalam otak.” (2005, Halim)

Jadi teori Gestalt ini melihat bahwa persepsi manusia itu dipengaruhi oleh hukum-hukum bentuk (seperti yang sudah dijelaskan di atas) dan teori ini menyatakan bahwa manusia cenderung akan menghubungkan bentuk-bentuk yang mereka lihat atau menyempurnakan sendiri apa yang mereka lihat di dalam otak manusia. Hal ini berarti tidak lepas dari pengetahuan manusia sebelumnya.

Esensi dari teori Gestalt ini adalah keseluruhan lebih penting daripada bagian-bagiannya. Teori Gestalt ini menyebutkan bahwa persepsi manusia tidak berdasarkan pada respon yang terisolasi terhadap stimulus

Universitas Indonesia

khusus tapi lebih kepada reaksi terhadap stimulus total. Namun teori Gestalt ini banyak ditentang oleh beberapa pihak.

2. Teori Ekologi

Teori ini dikemukakan oleh James Gibson dan Eleanor Gibson. Teori ini menyatakan bahwa sebenarnya justru persepsi manusia lah yang menjadi dasar dari informasi. Teori ini memandang panca indera hanya sebagai sistem persepsi. Menurut Gibson manusia menyadari sesuatu sebagai sistem persepsi yang mampu mengumpulkan informasi dari suatu objek tanpa harus diolah lebih lanjut.

Manusia mengamati lingkungannya untuk mempersepsikan detail-detail dengan menggerakkan anggota tubuhnya, contohnya saja adalah mata manusia. Dengan pengalamannya manusia bisa mengidentifikasi detail-detail terhalus dan hubungan-hubungan terluas. Dengan pengalaman yang dimiliki manusia ini juga lah, manusia belajar untuk memberi perhatian kepada detail-detail yang sebelumnya tidak terlihat.

Teori ekologi ini sebenarnya hampir sama sifatnya dengan teori transaksional yang di mana teori ini dikenal sebagai *information-processing theory*. Menurut buku *Psikologi Arsitekur: Kajian Lintas Disiplin*, teori ini beranggapan bahwa penilaian persepsi manusia itu seperti proses komputer di otak manusia. Teori ini menjelaskan tentang peranan pengalaman persepsi dan menekankan hubungan dinamis antara manusia dan lingkungan. Persepsi merupakan transaksi di mana lingkungan dan pengamat saling bergantung satu dengan yang lainnya. Persepsi adalah bagian dari proses hidup, di mana setiap orang, dari sudut pandangnya masing-masing menciptakan dunianya, dalam mencapai suatu kepuasan (William Ittelson, 1960).

Dari sini penulis menyiratkan bahwa teori Gibson ini merupakan teori yang menganggap indera manusia sebagai suatu sistem dari persepsi,

bagian dari persepsi, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Dengan indera manusia sebagai sistem dari persepsi maka sistem ini akan diolah lagi dalam suatu proses pada otak manusia. Teori ini juga menekankan bagaimana manusia dan lingkungan saling bergantung satu sama lain.

Tabel Panca Indera Sebagai Sistem Persepsi

Sumber : Psikologi Arsitektur

Nama	Bentuk Atensi	Unit Penerima	Anatomi Organ	Aktifitas Organ	Stimulus yang ada	Informasi Eksternal yang didapat
Sistem Orientasi Dasar	Orientasi umum	Reseptor mekanik	Organ-organ Vestibuler	Keseimbangan tubuh	Gravitasi dan akselerasi	Arah gravitasi, menjadi terdorong
Sistem Pendengaran (auditori)	mendengar	Reseptor mekanik	Organ-organ cochlea (daun&telinga tengah)	Orientasi suara	Getaran di udara	Sifat dan lokasi getaran
Sistem peraba (haptic)	Menyentuh	Reseptor mekanik dan suhu	Kulit, sambungan, dan otot	Eksplorasi banyak hal	Perubahan jaringan, konfigurasi sambungan, regangan otot	Kontak mekanis, bentuk obyek, sifat material, kepadatan, kekentalan
Sistem penciuman (taste-smell)	mencium	Reseptor kimia	Lubang hidung	Mengendus (membau)	Komposisi medium	Sifat mudah menguap
	Mengecap	Reseptor kimia dan mekanik	Lubang mulut	mengecap	Komposisi obyek yang dicerna	Nilai nutrisi dan biokimia
Sistem Penglihatan (visual)	Melihat	Reseptor mekanik	Mekanisme okuler (mata, otot mata, dll)	Akomodasi, pengaturan, pupil, fiksasi, pemfokusan	Variabel struktur ambient cahaya	Apapun yang dispesifikasi oleh variabel struktur optik

Dari tabel di atas saja dapat saya (penulis) melihat bagaimana indera manusia menjadi suatu sistem dari persepsi, bagaimana setiap indera

manusia menerima stimulus dari lingkungan dan bagaimana indera itu sebagai input-input dari proses persepsi manusia akan lingkungannya. Hal ini apabila dikaitkan dengan cara kerja komputer maka stimulus-stimulus yang dirasakan oleh manusia merupakan input-input data yang akan diolah pada komputer manusia dalam hal ini otak manusia yang nantinya menghasilkan output dalam rupa respon pada suatu ruang.

1.3 Hal-hal yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut buku *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* oleh Soerwono, pada teori kognitif dalam ilmu psikologi ada yang disebut dengan teori determinisme individual dan determinisme lingkungan. Pada teori determinisme individual ini dikatakan bahwa keadaan dari seseoranglah (naluri, bakat, sifat atau gen) yang akan menentukan perilaku seseorang sedangkan menurut teori determinisme lingkungan dikatakan bahwa lingkungan (rangsang fisik) seseorang lah yang akan menentukan perilaku seseorang. Beberapa penelitian juga pernah dilakukan dalam pengalaman sehari-hari tentang bagaimana cara manusia melihat sesuatu yang sama bisa menjadi berubah karena dipengaruhi oleh situasi sosial di mana kita melihatnya. Dalam buku *Psikologi Arsitektur* disebutkan bahwa:

“Satu implikasi penting bagi para arsitek tentang keberadaan pengaruh konteks adalah, bahwa sensasi tidak dapat sungguh-sungguh diteliti oleh psikolog secara independen atau terpisah dari persepsi, kognisi, dan aspek-aspek proses mental lainnya” (Halim, 2005)

Dari pernyataan dia atas berarti dapat disimpulkan bahwa sensasi yang diterima indera tersebut dapat menjadi relatif penilaiannya karena sebenarnya lingkungan memiliki peran untuk “mempermainkan” indera manusia.

Namun kedua teori ini mendapat pertentangan karena sebenarnya manusia tidak bisa hanya dilihat sebagai subjek saja seperti pada teori determinisme individu atau sebagai objek saja seperti pada teori determinisme

lingkungan, manusia harus dilihat sebagai subjek yang menentukan sendiri perilakunya. Yang seharusnya terjadi adalah interaksi antara manusia dan lingkungan yang menentukan perilaku seseorang, paham ini disebut paham interaksionisme.

Kognisi manusia adalah bagian dari jiwa manusia yang mengolah informasi, pengetahuan, pengalaman, dorongan, perasaan, dan sebagainya yang datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri sehingga terjadi simpulan-simpulan yang selanjutnya menghasilkan perilaku. Pada kognisi inilah proses interaksi antara diri dan lingkungan pada paham interaksionisme itu terjadi.

Lewin sebagai seorang penganut teori Gestalt ini mengemukakan teorinya sendiri yang bernama psikologi lapangan. Teori ini mencoba menjelaskan apa yang terjadi di dalam jiwa seseorang sehingga terjadi persepsi dan perilaku yang bersifat menyeluruh.

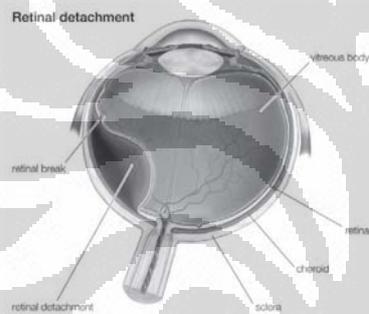
Menurut Lewin perilaku manusia adalah fungsi dari keadaan diri pribadi dan lingkungan. Semua faktor-faktor yang baik dari dalam diri sendiri atau dari luar pribadi itu terpetakan pada lapangan kesadaran seseorang. Semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin majemuk lapangan psikologinya. Wilayah dari lapangan kesadaran inilah yang akhirnya mempunyai makna di saat-saat tertentu. Seperti ketika orang lapar maka orang tersebut akan makan hal ini merupakan makna positif sehingga akhirnya dia bergerak atau berperilaku atau *berlokomosi*.

2.2 Aspek Visual

2.1 Indera Visual Manusia

2.1.1 Anatomi Mata Manusia

Mata manusia merupakan salah satu indera manusia yang penting. Dengan indera inilah manusia bisa mengenali lingkungannya dan tahu harus bergerak ke mana dalam lingkungannya. Setiap bagian atau jaringan yang menyusun mata ini berkontribusi pada proses visual secara spesifik. Mata manusia merupakan indera yang berfungsi untuk melihat maka bentuk suatu objek, ukuran, warna, bahkan jarak pertama kali akan dipersepsikan oleh indera ini.



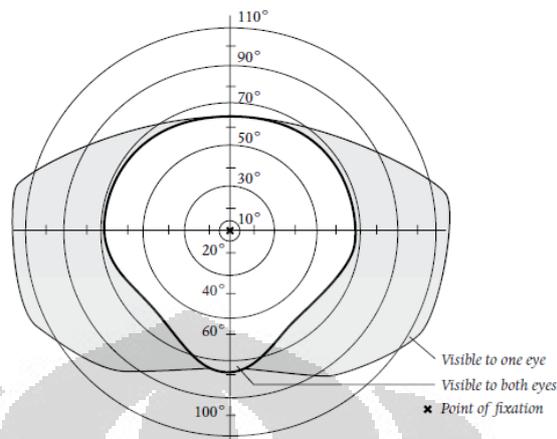
Gambar 2.7 Anatomi Mata Manusia

Sumber : *The Eye: The Physiology of Human Perception*. (2011, Rogers)

Dimensi diameter mata manusia pada umumnya hampir sama hanya bervariasi sekitar 1-2 mm. Diameter vertikal mata manusia itu sekitar 24 mm dan ini lebih kecil dari diameter horizontalnya. Diameter vertikal mata manusia pada saat lahir yaitu berukuran sekitar 16-17 mm dan pada usia 3 th akan mencapai ukuran 22,5-23 mm. Antara umur 3-13 th mata manusia akan mencapai ukuran maksimalnya.

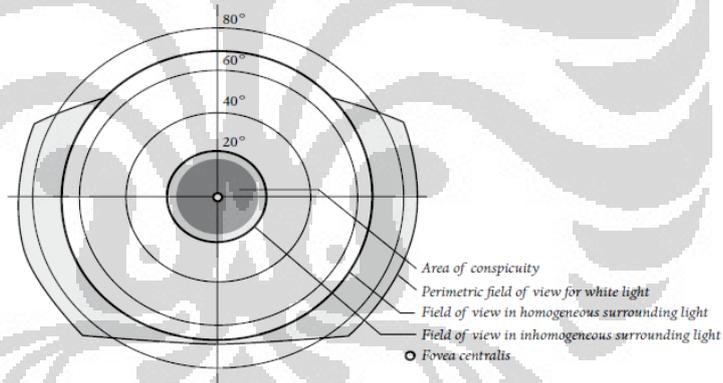
Pada lapisan paling luar dari mata manusia terdapat *cornea* dan *sclera*. Kedua jaringan ini memiliki fungsi yang sama pentingnya, *cornea* untuk memfokuskan cahaya untuk kebutuhan visualisasi gambar pada mata dan *sclera* berperan penting dalam melindungi mata. Cahaya merupakan elemen penting yang berguna dalam proses visualisasi seseorang karena pada dasarnya benda-benda yang terlihat oleh mata manusia merupakan benda-benda yang terkena cahaya.

2.1.2 Jangkauan Visual Manusia



Gambar 2.8 Jangkauan Pandangan Mata

Sumber: Outdoor Lighting (2008, Schreuder)



Gambar 2.9 Jangkauan Pandangan Mata

Sumber: Outdoor Lighting (2008, Schreuder)

Manusia memiliki batasan penglihatan dalam menerima rangsang akan sekitarnya. Batasan pandangan manusia secara horisontal sebesar 180 derajat, 90 derajat ke kanan dan 90 derajat ke kiri. Sedangkan untuk batasan pandangan manusia secara vertikal sebesar 130 derajat, 65 derajat visual ke atas dan 65 derajat visual ke bawah. Setiap derajat pada batas-batas penglihatan manusia ini juga terkait dengan cahaya yang

mampu dilihat oleh mata manusia dan juga indera visual yang terlibat, dalam hal ini apakah hanya salah satu mata atau keduanya.

Pandangan manusia semakin medekati ke batasan maksimalnya maka akan semakin kabur. Untuk dapat melihat dengan jelas apa yang ada di sekitar manusia dengan jangkauan yang cukup luas maka diperlukan gerakan mata manusia.

Maka penulis bisa beranggapan bahwa dengan batasan pandangan visual yang dimiliki manusia ini maka pada dasarnya apa yang manusia dapat lihat itu sudah terbatas secara tidak langsung oleh kemampuan inderanya sendiri. Selain itu manusia juga memilih apa yang mereka ingin lihat maka apabila manusia ingin lebih luas mengidentifikasi lingkungannya, mereka perlu memiliki usaha ekstra untuk mengenali lingkungannya dengan menggerakkan mata atau bahkan kepalanya. Pergerakan mata ke obyek-obyek yang ada di sekeliling manusia biasanya terjadi karena ada sesuatu yang menarik perhatian manusia untuk dilihat.

2.2 Proses Penerjemahan Visual Manusia

Menurut buku *Seeing* oleh John Frisby, otak manusia merupakan kumpulan dari sel-sel, setiap sel memiliki fungsi yang spesifik seperti contohnya fungsi spesifik dalam hal visual. Pada sel yang berfungsi dalam hal visual pada manusia dikenal satu bagian yang disebut dengan “*inner screen*” yang mampu mendeskripsikan apa yang manusia lihat secara simbolik. Menurut buku *Seeing* ini simbolik didefinisikan sebagai “*anything which is stands for something other than itself*”, dari definisi ini berarti apa yang dilihat oleh manusia akan diartikan menjadi simbol-simbol di otak kita namun hal ini merupakan hal yang tidak sama persis seperti aslinya (pada buku dibahasakan dengan “*unlike the things they represent*”).

Inner screen pada mata manusia ada yang bekerja secara aktif dan ada yang bekerja secara pasif. Pada *inner screen* yang bekerja secara aktif dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu sangat aktif (*very active*) dan aktif (*moderately active*). Sel yang sangat aktif biasanya mengidentifikasi titik-titik yang sifatnya lebih terang, lebih mencolok (pada buku *Seeing* dibahasakan dengan “*signaling the brightspot*”) sedangkan pada bagian sel yang aktif akan mengidentifikasi titik-titik yang berada pada ambang tengah, yang tidak terlalu dominan (pada buku dibahasakan dengan “*signaling an intermediate shade of grey*”). Sedangkan untuk *inner screen* yang bekerja secara pasif akan mengidentifikasi dan menangkap apa yang disebut dengan *black spots*.

Cara kerja mata dalam memvisualisasikan apa yang dilihat serupa dengan cara kerja televisi. Apabila gambar yang muncul pada televisi tersusun dari titik-titik terang yang sangat banyak maka pada manusia titik-titik ini diwakili oleh sel-sel yang bekerja pada otak manusia. Sel-sel yang bekerja pada otak manusia ini lah yang sebenarnya mengalami pengalaman dalam melihat dan pengalaman ini dilakukan secara sadar.

2.3 Ruang

2.3.1 Definisi Ruang dan Klasifikasi Ruang

Ruang adalah rongga yang terbatas atau terlingkung oleh suatu bidang, tetapi dapat juga berarti rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada. Ruang merupakan tempat segala yang ada dan semua inti sebenarnya ada di suatu ruang namun ruang menjadi tidak berarti apabila tidak ada lingkupan atau material yang membentuknya. Dalam kehidupan kita sekarang ini arsitektur merupakan pembuat lingkupan yang mampu menampung suatu inti kegiatan di dalamnya.

Dalam dunia arsitektur sendiri dalam jenis suatu ruang ada yang disebut dengan ruang publik. Apakah yang dimaksud dengan ruang publik? Ada

beberapa definisi yang membahas mengenai ruang publik. Stephen Carr mendefinisikan ruang publik sebagai *“open, publicly accessible places where people go for group or individual activities”*, dari sini dapat dilihat bahwa ruang publik merupakan ruang yang terbuka bagi siapa saja baik individu ataupun kelompok dan dapat diakses dengan mudah oleh kalangan umum. Selain itu Stephen Charr sempat memberikan pernyataan lain yaitu *“the stage upon which the drama of communal life unfolds”*, ruang publik adalah ruang yang sifatnya seperti panggung pertunjukkan di mana drama dari suatu komunitas dapat terlihat. Sedangkan apabila menurut Ali Madanipour ruang publik yaitu *“space we share with strangers, people who aren’t our relatives, friends, or work associates. It is space for politics, religion, commerce, sport; space for peaceful coexistence and impersonal counter”*. Berdasarkan pernyataan Ali ini berarti ruang publik merupakan ruang yang kita gunakan bersama-sama dengan orang-orang baru yang sama sekali tidak kita kenal, ruang tersebut merupakan ruang yang boleh dan bisa menampung kegiatan apapun dari politik bahkan sampai olahraga. Jadi ruang publik merupakan ruang yang digunakan secara bersama-sama oleh siapa saja, terbuka bagi siapa saja baik individu ataupun kelompok, dan mampu menampung berbagai macam aktifitas. Biasanya karakter kegiatan dalam suatu ruang publik mengekspresikan keseharian, kehidupan, dan kebudayaan dari masyarakatnya.

2.3.2 Komponen Pembentuk Ruang

Menurut buku Arsitektur Lansekap oleh Ir. Rustam Hakim, ruang dibentuk oleh beberapa elemen yaitu :

1. Lantai



Gambar 2.10 Perbedaan Ketinggian Lantai

Sumber :

<http://banjarmasin.tribunnews.com/read/artikel/2011/4/17/82661/Ruang-Makan-Bedakan-Fungsi-Ruang-dengan-Split-Level.> (01/06/11)



Gambar 2.11 Perbedaan Material Lantai

Sumber : <http://www.baliiloveyou.com/details.php?pid=66> (01/06/11)

Lantai merupakan bidang alas pada suatu ruang dan pengaruhnya terhadap suatu ruang itu besar karena bidang ini erat hubungannya dengan fungsi ruang. Permukaan lantai pada suatu ruang dapat berupa bahan yang keras (seperti batu, keramik, beton, dan aspal) atau bisa juga bahan lunak (seperti rumput dan berbagai jenis tanaman). Bidang lantai yang memiliki sifat bahan yang berbeda dari lantai sekitarnya akan memberi kesan tersendiri dan berbeda. Selain perbedaan bahan lantai, perbedaan tinggi pada suatu bidang lantai akan membentuk kesan dan fungsi ruang yang baru tanpa mengganggu hubungan visual antara ruang-ruang tersebut.

2. Dinding

Sebagai pembatas ruang dinding atau dapat disebut “*the verticals*” dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

Universitas Indonesia

- Dinding masif

Dinding masif ini merupakan dinding yang mempunyai sifat yang kuat dalam pembentukan ruang. Material pembentuknya bisa dari permukaan tanah yang dibuat miring atau vertikal, selain itu bisa juga dari batu bata atau kayu atau material lain yang solid.



Gambar 2.12 Dinding Batu Bata

Sumber: <http://griyadesainsurabaya.com/wp-content/uploads/2011/04/ruang-tamu-2-300x225.jpg> (01/06/11)

- Dinding transparan

Dinding ini dibuat dari material yang masih bisa ditembus oleh visual manusia seperti dari kaca.



Gambar 2.13 Dinding Transparan

Sumber:

<http://www.brittexusa.com/xsites/Appraisers/brittexusa/content/uploadedfiles/Britt%2520at%2520glass%2520wall.JPG>
(01/06/11)

- Dinding semu

Dinding semu merupakan dinding yang dibentuk oleh perasaan pengamat setelah mengamati suatu objek atau keadaan. Adapun

dinding ini dapat terbentuk oleh garis-garis batas, misalnya garis batas air sungai, garis batas air laut, cakrawala, ataupun batas lantai trotoar. Kesan ruang juga dapat dipengaruhi oleh tinggi pandangan mata yang erat hubungannya dengan tinggi dinding pembatas.



Gambar 2.14 Dinding Semu

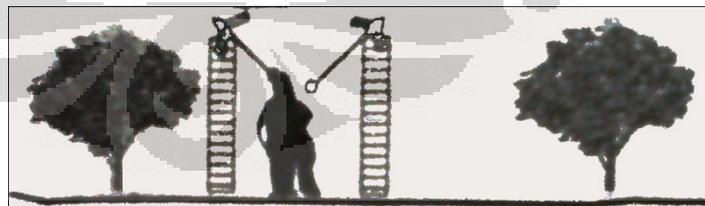
Sumber : Arsitektur Lansekap (2002, Hakim)

Dinding dengan tinggi sepinggang manusia ini memberi fungsi mengarahkan manusia, pengarah sirkulasi manusia.



Gambar 2.15 Dinding Semu

Sumber: Arsitektur Lansekap (2002, Hakim)



Gambar 2.16 Dinding Semu

Sumber: Arsitektur Lansekap (2002, Hakim)

3. Atap/Penutup

Atap atau yang sering disebut dengan *The Overhead* ini juga dibagi menjadi dua yaitu :

Universitas Indonesia

- Penutup atas masif

Penutup atas masif merupakan penutup atas yang bisa menimbulkan kesan terlindungi dari udara luar serta membentuk ruang yang padat. Penutup masif ini contohnya berupa susunan atap genting atau penutup atas berupa plafond.



Gambar 2.17 Penutup Atas Masif

Sumber: http://rumahku-pontianak.blogspot.com/2011_03_01_archive.html
(01/06/11)

- Penutup atas transparan

Penutup atas transparan merupakan penutup atas yang bisa menimbulkan kesan luas, bebas, dan mendekati suasana alami. Penutup atas transparan ini biasanya dibuat dari material yang tembus pandang atau material lain yang penyusunannya mampu membuat visual manusia lebih bebas.

4. Batasan Ruang

Berikut ini adalah jenis-jenis batasan ruang dilihat dari ketinggiannya (menurut buku Arsitektur Lansekap) yaitu :

- Tinggi di atas mata, biasa berfungsi sebagai perlindungan.
- Tinggi sebatas dada, biasa berfungsi sebagai pembentuk ruang. Pembatas ruang dengan ketinggian sebatas dada ini paling mudah dirasakan sebagai pembatas ruang oleh badan manusia.
- Tinggi di bawah pinggang, biasa berfungsi sebagai pembentuk pola sirkulasi atau pengatur lalu lintas.
- Tinggi sebatas lutut, biasa berfungsi sebagai pola pengarah.

- Tinggi sebatas telapak kaki, biasa berfungsi sebagai penutup tanah

2.3.3 Ruang dan Aktifitas Manusia

2.3.3.1 Klasifikasi Aktifitas Manusia

Ruang merupakan suatu wadah yang mampu menampung aktifitas manusia dan manusia biasanya akan bergerak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia merupakan manusia dinamis yang selalu berpindah ruang dalam memenuhi kebutuhannya.

Jan Gehl sendiri membagi kegiatan atau aktifitas manusia menjadi tiga yaitu :

1. *Necessary activities* adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan dilakukan terus menerus sepanjang tahun oleh pelaku. Kegiatan ini merupakan jenis kegiatan yang menjadi semacam kewajiban bagi pelakunya dan manusia seolah-olah tidak mempunyai pilihan lain. Kegiatan ini tidak bergantung pada kondisi dan kualitas dari ruangnya. Contoh dari kegiatan ini adalah pelajar yang pergi ke sekolah atau para karyawan yang harus bekerja di kantor.
2. *Optional activities* adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku jika ada keinginan dan waktu serta tempatnya memungkinkan melakukan aktifitas seperti ini. Kegiatan ini merupakan kegiatan pilihan, dapat dilakukan dan dapat tidak dilakukan karena pada dasarnya kegiatan ini bergantung pada kondisi dan kualitas dari ruangnya (dalam hal ini bisa saja kondisi fisik dari suatu ruang luar).
3. *Social activities* adalah kegiatan yang bergantung pada kehadiran orang-orang lain dalam suatu ruang publik.

Pada dasarnya kegiatan-kegiatan yang terjadi pada suatu ruang itu terjadi bersama-sama dengan kegiatan orang lain yang berada di sekitar kita. Pada suatu ruang akan ada manusia-manusia lain yang bisa saja memiliki tujuan yang sama dengan kita ataupun juga berbeda, berarti sebenarnya secara tidak langsung sebenarnya pada ruang tersebut sedang terjadi apa yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto dapat terjadi dengan dua syarat yaitu adanya kontak sosial (yang tidak harus berupa kontak fisik) dan adanya komunikasi. Suatu kontak tanpa komunikasi bukanlah suatu interaksi sosial. Interaksi sosial ini merupakan syarat utama terjadinya kegiatan sosial.

2.3.3.2 Kegiatan Berkumpul Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan manusia lain. Ketika manusia hidup berdampingan dengan manusia lain ini maka manusia akan saling berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain sehingga akhirnya manusia menjadi bagian dari manusia lain. Ketika manusia menjadi bagian dari manusia lainnya maka akan terjadilah apa yang disebut dengan kelompok sosial. Kelompok sosial biasanya terjadi karena adanya kesamaan di antara mereka, entah kesamaan wilayah asal mereka ataupun kesamaan kepentingan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan William H. Whyte "*what attract people most, it would appear, is other people*", pernyataan ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan orang lain dapat menarik perhatian orang lain lagi terlebih apabila kedua pihak ini memiliki ketertarikan atau kepentingan yang sama. Kelompok sosial ini sendiri terdiri dari kelompok sosial yang teratur dan kelompok sosial yang tidak teratur. Kelompok sosial yang teratur biasanya mempunyai struktur di dalamnya dan memiliki aturan-aturan tertentu yang berlaku. Sedangkan kelompok sosial yang tidak teratur merupakan kelompok yang terjadi tanpa adanya struktur dan aturan tertentu di dalamnya.

Menurut Soerjono Soekanto ada dua jenis kelompok sosial yang tidak teratur yaitu:

1. Kerumunan (*crowd*)

Kerumunan biasanya bersifat sementara dan tidak terorganisasikan. Interaksi yang terjadi di dalam kerumunan biasanya juga bersifat spontan. Kedudukan sosial orang-orang pada kerumunan ini biasanya sama, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada juga yang lebih rendah. Orang-orang yang berada pada suatu kerumunan sangat mudah terpengaruh dan akhirnya mengikuti perilaku orang lain yang berada pada kerumunan tersebut. Contoh kerumunan adalah barisan antrian tiket di bioskop atau kerumunan antrian orang yang sedang menunggu bis di halte.

2. Publik

Publik merupakan kelompok yang tidak merupakan suatu kesatuan. Apa yang terjadi pada publik ini mungkin saja terjadi karena prakarsa dari satu individu saja dan individu pada publik ini kedudukannya tidak sama, masing-masing individu di sini menyadari kedudukan sosialnya masing-masing. Interaksi yang terjadi pada publik pun biasanya bisa saja terjadi secara tidak langsung (memakai alat-alat komunikasi).

Kegiatan berkumpul manusia merupakan kegiatan sosial dan pilihan (*social activities and optional activities*) yaitu yang tergantung pada kondisi ruangnya dan membutuhkan kehadiran orang lain. Aktifitas manusia pada saat kegiatan berkumpul pun bisa sama bisa juga berbeda, apabila sekelompok manusia tersebut berada pada kerumunan mereka akan melakukan kegiatan yang sama karena adanya kesamaan tujuan sedangkan apabila mereka berada pada publik maka aktifitas dari setiap individunya bisa berbeda-beda. Namun ada satu fenomena menarik yang biasa dilakukan manusia ketika mereka berada di suatu ruang publik yaitu memperhatikan keberadaan orang lain sekitarnya. Hal ini juga berdasarkan pada kesukaan manusia untuk menikmati atau memperhatikan pemandangan yang bergerak. Stephen Carr juga

mendukung hal ini dalam pernyataan “*passive engagement includes the frequently observed interest and enjoyment people from watching the passing scene*”, menurut Stephen Charr terjadi interaksi atau ikatan pasif antara pengamat dan orang-orang yang bergerak tersebut dan aktifitas ini pun menjadikan seseorang merasa senang berada di ruang publik, bahkan mungkin menjadi merasa santai karena secara tidak langsung ada ikatan dengan orang-orang lain di sekitarnya. Pada daerah urban pun memperhatikan orang merupakan suatu kegiatan yang tercatat sering dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Stephen Carr “*people watching is a frequently reported activity in small urban spaces*”.

2.3.3.3 Hubungan Manusia Dengan Ruang

Manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan suatu ruang. Manusia beraktifitas dalam suatu ruang. Manusia selalu bergerak dalam suatu ruang. Manusia bergerak dalam ruang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal inilah yang mendasari mengapa manusia merupakan titik tolak pada perancangan suatu ruang.

Manusia sendiri di dalam suatu ruang berarti mengalami ruang tersebut dengan indera yang dimilikinya. Respon manusia dalam suatu ruang merupakan bagian dari bagaimana manusia mengalami ruangnya. Bagaimana manusia mengalami ruangnya bisa melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Dalam buku *Space and Place: The Perspective of Experience*, Yi Fu Tuan menyebut cara langsung sebagai *direct modes* yang di mana ini adalah mengalami ruang berdasarkan panca indera kita. Hal ini dimulai dari panca indera yang sifatnya pasif seperti membaui, meraba, mengecap, sampai melihat yang lebih bersifat aktif. Melihat merupakan suatu proses yang sifatnya aktif dan pada indera ini jugalah manusia mengalami apa yang disebut dengan persepsi visual. Sedangkan ada satu cara lagi yang dikenal dengan *indirect modes* yang lebih dikenal dengan penggunaan simbolisasi.

Hubungan manusia dengan ruangnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Hubungan Dimensional (Antromethcs)

Menyangkut dimensi-dimensi yang berhubungan dengan tubuh dan pergerakan kegiatan manusia

2. Hubungan Psikologi dan Emosional (Proxemics)

Hubungan ini menentukan ukuran-ukuran kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia.

2.3.4 Keberhasilan Suatu Ruang

Suatu ruang yang diciptakan oleh arsitek untuk manusia beraktifitas pada akhirnya dapat digunakan dan dimanfaatkan secara optimal dan tidak optimal. Hal-hal yang menjadi faktor dari berhasil tidaknya suatu ruang itu dapat berbeda pada setiap tempat dan hal tersebut bisa dipengaruhi faktor-faktor fisik ataupun faktor-faktor non fisik. Maka ada baiknya sebenarnya arsitek untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang bisa membuat ruang itu digunakan secara optimal. Hal-hal yang berpengaruh dan perlu dipertimbangkan dalam pembuatan suatu ruang (secara umum) adalah :

1. Lokasi

Lokasi yang baik harus mampu menarik semua orang baik dari kalangan manapun dan dengan latar belakang apapun untuk datang ke suatu ruang. Pada dasarnya yang menjadi pertimbangan penting pada lokasi adalah akses dan keamanan. Sebagai suatu ruang yang baik sebaiknya ruang tersebut dapat dijangkau oleh siapapun dengan mudah. Selain itu ruang tersebut aman sehingga pengguna pun tidak akan keberatan untuk datang dan beraktifitas pada suatu ruang. Apabila hal ini terpenuhi maka ruang tersebut mempunyai peluang untuk menjadi wadah berkumpul.

2. Ukuran

Ukuran di sini berhubungan dengan daya tampung suatu ruang. Pada saat membuat suatu ruang biasanya arsitek sudah mengetahui berapa daya tampung yang diharapkan terjadi di tempat tersebut. Apabila

ukuran ruang tersebut dapat menampung jumlah pengguna yang ingin memenuhi kebutuhannya di suatu ruang maka ruang ini mampu menjadi wadah untuk kegiatan berkumpul manusia. Tapi selain dari ukuran ruangnya, ukuran dari batas vertikal lingkupannya juga berpengaruh bagi pengguna suatu ruang. Batasan vertikal di sini bisa berupa pepohonan yang berada di sekitar ruang ataupun pembatas masif. Manusia akan merasa terlingkupi pada suatu ruang apabila jarak manusia ke kulit suatu bangunan sama dengan tinggi kulit bangunan tersebut (batasan normal). Apabila kita ingin berdasarkan pada batas minimal maka, jarak manusia ke kulit bangunan diganti menjadi setengah tinggi kulit bangunan.

3. Pengguna dan Kegiatannya

Pada dasarnya ruang yang diciptakan arsitek merupakan ruang yang akan digunakan manusia. Pada ruang ini manusia akan memenuhi kebutuhannya, maka ada baiknya kesenangan manusia juga dipertimbangkan. Rasa senang di sini lebih kepada faktor yang menarik minat dari penggunanya. Pengguna akan senang berada pada suatu ruang dan menjalankan kegiatannya apabila ada satu hal yang terus menerus menarik mereka untuk datang ke ruang tersebut.

4. Iklim

Iklim yang berlaku pada suatu Negara atau suatu wilayah juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Apabila ruang tersebut tidak bisa menjawab hasrat manusia untuk berlindung dari iklim yang ada maka ruang yang ada akan tidak optimal penggunaannya. Pada dasarnya manusia memiliki hasrat untuk berlindung dari sengatan cahaya matahari ataupun dari hujan maka sangat sering kita lihat bahwa manusia akan cenderung berada di bawah peneduh atau pelindung.

5. Furniture dan Pelengkap

Furniture dan pelengkap yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang menjadi penunjang kenyamanan suatu ruang.

6. Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung ini berhubungan dengan menarik minat dan mendatangkan pengguna ke suatu ruang. Contoh kegiatan pendukung yang biasanya menarik pengguna adalah kegiatan jual beli. Penjual makanan contohnya biasanya akan menarik lebih banyak orang untuk datang ke suatu ruang.

2.4 Kesimpulan Studi Pustaka

Dari beberapa bantuan referensi dan analisis penulis maka penulis berpendapat bahwa respon manusia pada suatu ruang memang tidak terlepas dari persepsi visual manusia dan persepsi ini sebenarnya juga tidak lepas dari faktor-faktor lain seperti pengetahuan, pengalaman, kebudayaan/kebiasaan, serta psikologi manusia. Psikologi manusia juga menjadi faktor yang harus dipertimbangkan karena psikologi manusia mendasari bagaimana manusia mau bertindak dan apa yang dirasakan oleh manusia. Contohnya ketika manusia lebih ingin berada di ruang terbuka karena biasanya manusia merasa ruangan merupakan ruang yang tertutup dan mengekang sehingga mereka tidak bisa bergerak bebas sedangkan di alam bebas manusia lebih merasa bebas. Perasaan manusia ini bisa mengaburkan persepsi manusia akan suatu hal.

Manusia ketika berada pada suatu ruang cenderung akan mengadaptasi ruang tersebut apabila tidak sesuai dengan kebutuhannya karena manusia ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Adaptasi manusia pada suatu ruang ini tidak lepas dari persepsi visual manusia. Berikut ini merupakan skema sederhana bagaimana manusia mengolah rangsang fisik yang ada :

Panca indera menerima rangsang → informasi → informasi diseleksi → interpretasikan → manusia menyempurnakan informasi yang diterima → info utuh → adaptasi → memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses penyempurnaan informasi inilah yang merupakan tahap persepsi pada manusia. Seperti yang coba dikemukakan Gestalt dari teorinya bahwa manusia cenderung

menyempurnakan apa yang mereka lihat namun kekurangan dari teori ini adalah Gestalt merasa bahwa apa yang dilihat dan ditangkap indera tidak perlu dipilah kembali namun teori ini kemudian dapat dibantu oleh teori Ekologi Gibson yang menganggap indera manusia sebagai sistem persepsi yang nantinya masih diolah kembali. Teori Gestalt bukannya tidak dapat digunakan dalam mengkaji persepsi suatu ruang, teori ini masih bisa digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk yang ada dan menyempurnakannya namun ini semua perlu diolah kembali.

Teori ruang juga ternyata memiliki peranan yang cukup signifikan dalam proses persepsi manusia. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Farida Harjoko bahwa beliau percaya bahwa perilaku manusia atau respon manusia pada suatu ruang itu bisa dipengaruhi oleh bagaimana ruang itu sendiri dirancang. Lokasi dari suatu ruang, komponen suatu ruang, akses ruang tersebut, serta akses ruang tersebut menjadi pertimbangan bagi manusia untuk mengintervensi ruangnya menurut apa yang mereka persepsikan secara visual. Lagi-lagi hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia.

BAB III

STUDI KASUS

3.1 Kriteria Studi Kasus

Studi kasus pada penelitian kali ini dilakukan di dalam lingkungan kampus Universitas Indonesia. Penulis memilih Universitas Indonesia sebagai objek studi kasus karena penulis ingin skripsinya dapat bermanfaat tidak hanya untuk diri penulis sendiri namun dapat bermanfaat dan memberi masukan kepada pihak lain, dalam hal ini kampus Universitas Indonesia itu sendiri. Sasaran pada studi kasus ini adalah mahasiswa-mahasiswa pada beberapa fakultas di Universitas Indonesia baik mahasiswa D3/S1/S2/Ekstensi. Namun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu diterapkan pada semua area publik pada lingkungan Universitas Indonesia.

Pada studi kasus kali ini yang menjadi objek observasi saya yaitu ruang bersama ataupun ruang publik yang berada dalam lingkungan kampus Universitas Indonesia ini. Ruang publik ini bisa berupa aula yang sering dipakai bergantian dengan jumlah pengguna yang cukup banyak, selasar-selasar atau koridor-koridor jurusan di suatu fakultas, ataupun taman (ruang terbuka hijau) yang biasa digunakan untuk kegiatan-kegiatan fakultas.

Fakultas yang menjadi objek observasi saya dipilih berdasarkan tiga rumpun ilmu yang ada di Universitas Indonesia yaitu rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu pasti, dan rumpun ilmu kesehatan. Dari setiap fakultas ini nantinya akan dilihat ruang publik mana yang digunakan secara optimal oleh mahasiswanya dan mana yang tidak digunakan secara optimal. Penilaian akan hal ini didasarkan kepada respon mahasiswa pada ruang publiknya terkait dengan persepsi visual. Selain itu pada observasi kali ini juga melihat faktor-faktor apa saja yang membuat ruang publik dapat digunakan secara optimal dan tidak secara optimal. Penggunaan ruang secara optimal yang

dimaksud di sini adalah penggunaan ruang oleh para mahasiswa yang sesuai dengan peruntukan ruangnya. Sedangkan penggunaan ruang secara tidak optimal pada observasi kali ini mencoba ingin mengamati kemungkinan kegiatan apa saja yang bisa terjadi pada suatu ruang sehingga ruang tersebut tidak dipergunakan sesuai dengan peruntukan awalnya. Untuk rumpun ilmu sosial diambil contoh dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, rumpun ilmu pasti diambil contoh dari Fakultas Teknik, sedangkan untuk rumpun ilmu kesehatan diambil contoh dari Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Perbedaan rumpun ilmu dari fakultas yang diobservasi bertujuan untuk mencari tahu korelasi antara karakter mahasiswa di setiap rumpun ilmu terkait dengan respon ruangnya. Perbedaan dari setiap rumpun ilmu ini juga berarti perbedaan dari gaya hidup keseharian mahasiswa dan mahasiswa yang dijadikan subjek. Selain itu dari segi lingkungan fakultas pun ketiga rumpun ilmu ini pun memiliki lingkungan yang berbeda-beda.

III.2 Data Teknis Studi Kasus

2.1 Rumpun Ilmu Humaniora

Fakultas yang menjadi bahan studi kasus untuk rumpun ilmu humaniora adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pemilihan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini sebagai objek observasi didasari pada jumlah mahasiswanya yang dapat dibbilang banyak dan juga berdasarkan pada jumlah fasilitas publik yang dapat digunakan secara bersama-sama oleh para mahasiswanya. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat dibbilang merupakan fakultas yang



Gambar 3. 1 Direktori Fisip
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2011

Universitas Indonesia

secara dimensi tidak terlalu besar namun mahasiswa fakultas ini terhitung banyak maka fakultas ini akan banyak membutuhkan ruang publik atau ruang berkumpul bagi para mahasiswanya untuk mengerjakan tugas atau berdiskusi. Dengan lahan yang tidak terlalu besar ini bisa saja ada penggunaan ruang-ruang yang kurang optimal ataupun terjadi kesalahan penerjemahan ruang oleh penggunanya. Hal ini mungkin saja terjadi karena mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan yang ada dan menerjemahkan lingkungan mereka menjadi suatu ruang baru yang mampu memenuhi kebutuhannya.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik merupakan fakultas rumpun ilmu sosial yang membawahi beberapa cabang-cabang ilmu di bawahnya seperti :

- Departemen Ilmu Komunikasi
- Departemen Ilmu Politik
- Departemen Ilmu Administrasi
- Departemen Sosiologi
- Departemen Kriminologi
- Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial
- Departemen Antropologi
- Departemen Ilmu Hubungan Internasional

Objek observasi pada Fakultas ini dimulai dari fasilitas yang memang seharusnya mewadahi kebutuhan mahasiswa untuk mengerjakan tugas atau berdiskusi seperti perpustakaan. Untuk itu *sample* yang diambil adalah perpustakaan Miriam Budiarjo.



Gambar 3. 2 Perpustakaan Miriam Budiardjo

Sumber : <http://pavilion95.co.id/2008/12/02/miriam-budiardjo-resource-center> (7/6/2011)

Selain perpustakaan observasi juga dilakukan pada pelataran-pelataran gedung kuliah di fakultas ini. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik merupakan fakultas yang memiliki banyak gedung kuliah, peletakannya juga tersebar pada lahan fakultas ini. Observasi juga dilakukan pada area yang sudah difasilitasi furniture oleh fakultas sehingga mahasiswa bisa duduk-duduk bersama dalam jumlah komunal yang memungkinkan terjadinya diskusi.



Gambar 3 3 Area yang sudah diberi furniture

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 3 4 Pelataran yang diintervensi oleh mahasiswa
 Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011

2.2 Rumpun Ilmu Pasti

Fakultas yang menjadi bahan observasi untuk rumpun ilmu pasti adalah Fakultas Teknik. Pemilihan Fakultas Teknik ini didasari oleh banyaknya jumlah mahasiswa/i fakultas tersebut serta didasari oleh luasnya Fakultas ini. Jumlah mahasiswa dan luasan dari fakultasnya nantinya dapat berpengaruh kepada pemanfaatan ruang di dalam Fakultas Teknik ini. Secara luasan dan penggunaannya secara umum dapat dikatakan fasilitas di Fakultas Teknik ini berbanding lurus.

Fakultas Teknik ini sendiri merupakan fakultas yang memiliki beberapa cabang ilmu di bawahnya yaitu :

- Departemen Arsitektur
- Departemen Teknik Sipil
- Departemen Teknik Elektro
- Departemen Teknik Mesin
- Departemen Teknik Kimia
- Departemen Teknik Industri
- Departemen Teknik Metalurgi
- Program Internasional

Objek yang menjadi sasaran observasi pada Fakultas Teknik ini juga berupa fasilitas publik yang sering digunakan oleh mahasiswa/i fakultas ini. Penulis ingin melihat adakah fenomena penggunaan ruang yang kurang optimal pada fakultas yang sebenarnya secara luasan berbanding

lurus dengan jumlah mahasiswanya. Objek observasi pada fakultas ini fokus kepada area publik yang memang sudah dirancang untuk memenuhi kebutuhan dari mahasiswa teknik dan juga area publik umum yang tidak memfokuskan diri untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan pengguna pada fasilitas tersebut. Kebutuhan yang biasanya banyak terjadi di kalangan mahasiswa adalah kebutuhan akan ruang untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, ataupun *browsing* dengan menggunakan laptopnya. Area yang memang sudah dirancang untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa seperti tersebut pada lingkungan fakultas Teknik adalah rotunda teknik.



Gambar 3 5 Area yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011

Sedangkan area yang tidak mengkhususkan diri untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan sarana untuk mengerjakan tugas pada fakultas teknik merupakan area-area yang secara dimensi dapat terbilang cukup besar. Contoh area yang biasa antara lain lobi gedung K, lapangan BP3, dan beberapa area pada Engineering Center.



Gambar 3.6 Lobi Gedung K
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 3.7 Lapangan belakang gedung BP3

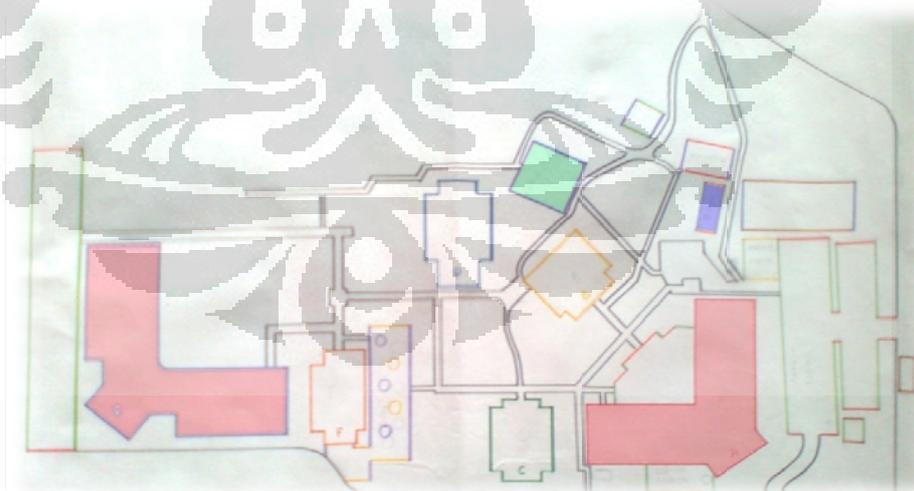
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 3.8 Area tunggu gedung Engineering Center

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2011

2.3 Rumpun Ilmu Kesehatan



Gambar 3.9 Direktori Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sumber : Ilustrasi pribadi, 2011

Fakultas Kesehatan Masyarakat merupakan fakultas yang menjadi objek observasi dari rumpun ilmu kesehatan. Alasan pemilihan fakultas ini

Universitas Indonesia

karena Fakultas Kesehatan Masyarakat ini berada di area kampus Depok Universitas Indonesia, selain itu dari segi jumlah mahasiswanya fakultas ini termasuk fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa yang terhitung banyak. Fakultas Kesehatan Masyarakat juga memiliki lahan yang cukup luas. Yang terjadi di Fakultas ini secara sekilas hampir sama dengan Fakultas Teknik yaitu jumlah mahasiswa yang banyak didukung oleh dimensi fakultas yang sepadan juga. Namun apakah ruang publik yang ada di fakultas ini ternyata optimal atau tidak tetap harus diobservasi terlebih dahulu. Kebiasaan mahasiswa atau budaya yang biasa terjadi pada suatu fakultas juga akan dilihat pengaruhnya pada observasi pada fakultas ini.

Fakultas Kesehatan Masyarakat ini memiliki dua cabang ilmu peminatan (untuk mahasiswa Strata 1) yaitu :

- Jurusan Gizi
- Jurusan Kesehatan Masyarakat

Objek yang menjadi sasaran observasi pada fakultas ini adalah area publik yang secara dimensi cukup besar dan biasa digunakan mahasiswa untuk beraktifitas. Penulis ingin melihat adakah penggunaan ruang yang kurang optimal pada ruang-ruang publik di fakultas ini. Objek yang penulis observasi pada fakultas ini meliputi 2 objek yaitu objek yang memang diperuntukkan untuk menampung aktifitas dan kebutuhan yang biasa terjadi pada suatu fakultas, kemudian objek selanjutnya adalah objek yang sebenarnya secara peruntukkan ruang tidak seharusnya digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan namun oleh mahasiswa ruang ini diadaptasi menjadi suatu ruang baru.

Kebutuhan yang biasanya terjadi pada mahasiswa/i di fakultas ini adalah kebutuhan untuk berdiskusi, mengerjakan tugas baik secara individual ataupun secara komunal, dan juga kebutuhan-kebutuhan dari suatu organisasi di fakultas ini. Contoh area yang menjadi objek observasi pada fakultas ini antara lain lobi Gedung A, lobi gedung G, taman tengah FKM, dan juga gedung BKM.



Gambar 3.10 Lobi Gedung G
Sumber: dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 3.11 Taman Tengah
Sumber : dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 3.12 Gedung BKM
Sumber: dokumentasi pribadi, 2011



Gambar 3.13 Lobi Gedung A
Sumber: dokumentasi pribadi, 2011

III.3 Metode Observasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada observasi ini yaitu dengan pengamatan secara langsung terhadap aktifitas subjek penelitian di setiap ruang publik di masing-masing fakultas, mendokumentasikan aktifitas subjek melalui foto-foto, dan melakukan wawancara ke beberapa subjek di

setiap fakultas yang di observasi. Wawancara terhadap subjek dapat dilakukan baik secara individual ataupun secara komunal.

III.4 Variabel Penelitian Studi Kasus

Instrumen penelitian untuk studi kasus kali ini secara garis besar dilihat dari dua hal yaitu dilihat dari pengaruh rangsang fisik yang ada pada suatu ruang dan berdasarkan pada persepsi visual manusia. Variabel penelitian ini juga terkait dengan teori yang dibahas pada bab sebelumnya. Observasi dan penelitian yang dilakukan untuk skripsi kali ini pada dasarnya dibuat berdasarkan pada hukum ketertutupan dari teori Gestalt dan juga berdasarkan pada teori Ekologi Gibson. Kedua teori ini merupakan teori yang dibuat berdasarkan penerimaan akan indera manusia.

Apabila dilihat dan dikaji berdasarkan pada teori-teori pada bab Studi Pustaka maka penulis mencoba merangkum dan menerjemahkan teori-teori tersebut menjadi beberapa variabel penelitian untuk studi kasus pada Bab IV. Persepsi visual manusia pada ruang publik pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti :

- Pemenuhan kebutuhan manusianya
- Hasrat manusia akan naungan yang melindunginya baik itu naungan yang bersifat fisik atau non fisik
- Komponen dari ruang tersebut seperti keberadaan pengalasan baru yang bisa didefinisikan sebagai ruang baru bagi pengguna suatu ruang, batasan-batasan ruang yang ada.

Faktor-faktor inilah yang nantinya akan menjadi fokus penulis dalam mengobservasi dan menganalisis beberapa ruang publik di area kampus nantinya.

Berdasarkan pengaruh rangsang fisik yang ada pada suatu ruang maka pada instrumen penelitian ini dapat saya bagi lagi variabelnya menjadi:

1. Pemenuhan kebutuhan manusianya

Pemenuhan kebutuhan di sini lebih dikhususkan kepada pemenuhan kebutuhan akan fasilitas sumber listrik seperti stop kontak yang biasa menunjang kebutuhan para mahasiswa untuk beraktifitas dengan menggunakan laptop baik untuk mengerjakan tugas ataupun sekedar menggunakan fasilitas *wifi* di kampus.

2. Hasrat manusia akan naungan baik naungan secara fisik atau non fisik

Secara tidak sadar manusia akan berusaha melindungi dirinya dari lingkungan di sekitarnya dengan cara berada di bawah suatu naungan. Naungan yang dicari manusia bisa berupa naungan yang secara fisik terlihat dengan jelas ataupun naungan yang kasat mata. Naungan secara fisik biasanya terbentuk dari elemen-elemen suatu ruang yang sudah ada yang kemudian didefinisikan sebagai batas-batas baru oleh manusia untuk mendefinisikan kembali “ruang baru”nya. Sedangkan naungan non fisik biasanya tercipta dari hal-hal yang kasat mata dan pada akhirnya menciptakan ruang dengan batasan-batasan yang kasat mata juga. Contohnya saja naungan yang terbentuk dari dedaunan pohon yang kemudian menimbulkan bayangan yang akhirnya daerah pada bayangan ini didefinisikan sebagai suatu ruang baru.

3. Komponen dari suatu ruang seperti keberadaan pengalas baru yang bisa didefinisikan sebagai ruang baru bagi pengguna suatu ruang, batasan-batasan ruang yang ada

Perbedaan level pada suatu alas yang ditapaki manusia bisa menimbulkan pemahaman yang berbeda akan suatu ruang.

Universitas Indonesia

Manusia cenderung untuk mendefinisikan adanya sesuatu yang berbeda, adanya sesuatu yang baru ketika material dari pengalas dibedakan levelnya. Level baru yang berbeda dengan level di sekitarnya membuat manusia menginterpretasikannya sebagai suatu ruangan baru yang dapat mereka intervensi oleh kegiatan mereka.

Berdasarkan pengaruh psikologi manusia yang terkait dengan persepsi visual manusia yang ada pada suatu ruang maka variabel penelitian dapat dibagi lagi menurut:

1. Kelayakan dan kenyamanan pada suatu ruang

Manusia biasanya akan cenderung mencari ruang yang sesuai dengan kebutuhan yang akan dipenuhi dan berdasarkan pada kebiasaannya pada suatu ruang. Kenyamanan menjadi point yang penting bagi suatu manusia karena dengan merasa ruang tersebut nyaman dan layak manusia akan mau mengintervensi ruang tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Keinginan manusia untuk keluar dari batasan-batasan atau rutinitas yang biasanya dijalani.

Manusia cenderung merasa bahwa ruangan yang memiliki komponen ruang yang masif itu terlalu mengekang dan menutup dirinya dari lingkungan luar. Ada image dari manusia bahwa hal-hal seperti tersebut merupakan hal-hal yang sesuai dengan order yang ada (Harjoko, 2011). Untuk itu manusia ingin keluar dari kekangan ini dan berada pada suatu ruang yang tidak memiliki order yang pasti misalnya saja pada alam bebas atau ruang terbuka yang membuat manusia merasa lebih bebas.

BAB IV

ANALISIS STUDI KASUS

Analisa studi kasus saya kali ini dilakukan berdasarkan dasar teori yang sudah dikaji pada Bab Studi Pustaka (Bab II) yang sudah membahas mengenai teori persepsi visual yang difokuskan kepada teori Gestalt dan teori Ekologi Gibson, dan juga teori ruang. Selain itu analisis pada bab ini dibuat berdasarkan pada variabel yang sudah ditentukan sebelumnya pada Bab Studi Kasus (Bab III).

Variabel yang ditetapkan sebelumnya pada Bab Studi Kasus dibagi berdasarkan pada rangsang fisik yang diterima manusia dan juga berdasarkan pada psikologi manusia yang terkait dengan persepsi visual manusia. Variabel-variabel ini ingin mengkaji bagaimana respon mahasiswa terhadap ruang-ruang publik yang berada di lingkungan kampus UI terhadap kebutuhan mahasiswa, yang lebih dicermati di sini adalah kebutuhan untuk berdiskusi, mengerjakan tugas, atau menggunakan fasilitas yang ada di kampus baik itu fasilitas wifi kampus ataupun fasilitas stop kontak.

Berikut ini adalah tabel hasil survey secara umum pada setiap fakultas yang menjadi objek observasi saya :

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

NO	LOKASI	PENGARUH RANGSANG FISIK	PENGARUH PSIKOLOGI TERKAIT PERSEPSI VISUAL	GAMBAR
1(a)	PERPUSTAKAAN MIRIAM BUDIARJO	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan fasilitas stop kontak - Hasrat hidup manusia (naungan buatan) - Keberadaan pengalas baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan manusia - Perasaan bebas yang dialami 	
<p>Deskripsi: Kebutuhan mahasiswa akan fasilitas stop kontak memang menjadi faktor paling utama dalam digunakannya pelataran perpustakaan ini. Selain itu apabila dilihat dari pengaruh fisik tempat, dimensi pelataran ini memungkinkan mahasiswa untuk berkelompok bersama di sini. Sementara itu keberadaan pengalas yang baru membuat area ini seperti area baru yang bisa diintervensi oleh manusia untuk suatu aktifitas dan juga karena tempat ini ternaungi membuat tempat ini semakin terasa seperti suatu ruang baru. Area semi outdoor ini juga mungkin lebih dipilih mahasiswa karena membuat mereka lebih tidak terbatas.</p>				

(b)		<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan fasilitas stop kontak - Hasrat hidup manusia (kebutuhan akan naungan) - Keberadaan pengalas baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan - Perasaan bebas yang dialami 	
<p>Deskripsi :</p> <p>Pada pelataran samping faktor utamanya juga masih dikarenakan kebutuhan mahasiswa akan fasilitas stop kontak. Selain itu kalau dilihat dari dimensinya area ini secara lebar mampu menampung kurang lebih hingga 4 mahasiswa. Dimensi ini memungkinkan mereka duduk secara berkelompok. Selain itu pada area ini secara tidak langsung terbentuk “ruang baru” dengan batasan-batasan ruang yang baru pula. Seperti kolom kotak putih di pelataran ini menjadi semacam pembatas fisik baru antara dunia luar (pedestrian) dengan area belajar mereka ini, selain itu kaca pada sisi dalam juga menjadi seperti pembatas mereka. Hal lain yang membantu mendefinisikan adanya “ruang baru” di sini adalah keberadaan pengalas baru yang memiliki perbedaan level (keramik hitam).</p> <p>Bagi mahasiswa yang merokok area ini juga menjadi area baru bagi mereka beraktifitas karena area ini memungkinkan mereka merokok dengan bebas sambil mengerjakan tugas atau hanya sekedar berkumpul saja.</p>				

2	PLAZA FISIP	<ul style="list-style-type: none"> - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan alami) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan manusia - Perasaan bebas yang dialami 	
<p>Deskripsi: Pada plaza fisip ini hasrat manusia akan naungan lebih tergambar. Pada dasarnya manusia ingin dirinya terasa terlindungi dengan adanya elemen alam pohon ini maka manusia merasa bahwa pohon ini adalah sesuatu yang bisa menaungi mereka dari panas matahari dan melindungi aktifitas mereka secara alami. Ruang pada area ini menurut saya terbentuk atau terdefinisi berdasarkan besar bayangan yang diciptakan oleh pohon ini. Elemen bangku dan kursi pada plaza ini juga menurut saya ada di sini juga memikirkan keberadaan naungan ini dan dibuat untuk menjawab kebutuhan untuk tempat duduk. Area ini tetap berfungsi sebagai suatu tempat beraktifitas walaupun tidak ada fasilitas stop kontak.</p>				

		<ul style="list-style-type: none"> - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan buatan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan bebas yang dialami 	
<p>Deskripsi : Pada area ini mahasiswa mendefinisikan ruang baru di bawah tangga sebagai area duduk-duduk atau area untuk mengobrol bersama sembari menunggu kuliah. Para pengguna area ini mendefinisikan ruang barunya berdasarkan kebutuhan akan naungan baru yang melindungi mereka. Pada area ini bordes tangga menjadi semacam penutup atas baru dan naungan maya baru bagi mereka walaupun sebenarnya area ini sudah memiliki atap sendiri. Dengan berada di bawah tangga ini mereka merasa aman dan terlindungi.</p>				
3	TAMAN BELAKANG	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan akan pengalas baru - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan alami) 	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan bebas yang dialami - Kenyamanan 	

	<p>Deskripsi: Taman ini digunakan pada saat-saat tertentu contohnya saat ospek. Dari posisinya yang berada di belakang area ini memberi kesan lebih terlindungi karena terpisah dari gedung-gedung lain. Mahasiswa mendefinisikan ini sebagai ruang baru karena dua faktor yaitu keberadaan akan pengalas baru dan hasrat akan naungan. Untuk faktor pengalas dapat terlihat pada gambar bahwa area ini merupakan area yang berbeda dengan sekitarnya karena adanya perbedaan level selain itu material area ini juga berbeda, apabila area sekitarnya merupakan area rerumputan maka taman ini menggunakan material bebatuan untuk material pengalasnya. Perkerasan pengalas di sini lebih memungkinkan aktifitas terjadi di area ini. Untuk naungan, area ini terlingkupi oleh pepohonan alami. Dedaunan dari pepohonan ini memberi efek menaungi area taman ini, seolah-olah ada suatu penutup atas dari area ini, sedangkan batang dari pohon kelapa di sekitar taman ini menjadi pembatas maya area ini dengan area sekitarnya.</p>			
4	GEDUNG E	- Kebutuhan akan fasilitas stop kontak	- Perasaan bebas yang dialami	
	<p>Deskripsi: Pada gedung E ini mahasiswa mendefinisikan ruangnya berdasarkan pada kebutuhan mahasiswa akan fasilitas stop kontak. Stop kontak yang ada di depan gedung E ini hanya cukup untuk 2 stop kontak. Mahasiswa menginterpretasikan undakan yang ada di depan gedung sebagai tumpuan bagi laptop mereka. Tumpuan laptop ini juga diinterpretasikan berbeda karena ada material yang berbeda.</p>			

5	GEDUNG A	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan fasilitas stop kontak - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan buatan) - Keberadaan pengalas baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan bebas yang dialami - Kenyamanan 	
<p>Deskripsi: Pada gedung A ini mahasiswa mengintervensi ruang ini karena kebutuhan mereka akan fasilitas stop kontak, stop kontak menjadi penting karena area ini sering digunakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas dan berdiskusi. Selain itu mahasiswa mendefinisikan ini sebagai ruang baru karena area ini mampu menjawab hasrat manusia akan naungan, naungan di sini sifatnya naungan buatan (yang dibangun). Atap putih pada bangunan membuat pengguna ruang merasa terlindungi dari panas matahari ataupun dari material lain yang mungkin menimpa mereka. Pengalas yang berbeda warna dari area sekitarnya juga membuat kesan bahwa area Sub Bagian Akademik Lama ini merupakan area yang berbeda dan area yang baru, perbedaan level di area ini juga menegaskan adanya perbedaan area di sini. Selain itu dari segi dimensi area ini juga dapat dibilang cukup besar untuk digunakan mahasiswa secara berkelompok. Hal ini dikarenakan area ini dulunya merupakan area loket jadi area ini harus mampu menampung jumlah antrian dari mahasiswa FISIP yang ingin mengurus masalah akademiknya. Area ini bisa dianggap menjadi ruang tersendiri bagi mahasiswa Fisip karena mereka merasa ada penanda-penanda ruang baru seperti pengalas yang baru, penutup atas yang baru, dan pembatas yang baru. Pembatas yang baru di sini adalah dinding luar dari gedung A ini.</p>				

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT (FKM)

NO	LOKASI	PENGARUH RANGSANG FISIK	PENGARUH PSIKOLOGI TERKAIT PERSEPSI VISUAL	GAMBAR
1	LOBI GEDUNG G	- Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan buatan)	- Kenyamanan	
<p>Deskripsi :</p> <p>Lobi gedung G ini sering digunakan oleh para mahasiswa untuk berbagai keperluan contohnya seperti latihan menari. Mahasiswa menggunakan area ini berdasarkan kebutuhan mereka akan naungan yang mampu menampung aktifitas mereka. Pada area ini naungan yang terjadi adalah naungan buatan yang berasal dari elemen fisik bangunan seperti atap bangunan dan dinding bangunan yang sudah ada. Bila berada pada area ini mereka akan merasa terlindungi dari cuaca (panas,hujan,angin) ataupun gangguan dari hewan-hewan. Faktor lain yang penting pada pemaknaan ruang pada lobi ini adalah dimensi dari lobi ini, lobi ini mampu menampung mahasiswa dalam jumlah yang banyak, mereka bisa berada di sini dalam jumlah berkelompok. Oleh karena itu kegiatan yang melibatkan banyak orang dan dilakukan dalam kelompok biasanya akan memanfaatkan lobi ini.</p>				

2	LOBI GEDUNG A	<ul style="list-style-type: none"> - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan buatan) - Kebutuhan akan fasilitas stop kontak 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan 	
<p>Deskripsi: Lobi gedung A ini biasanya menampung aktifitas baik para mahasiswa ataupun orang luar yang datang ke fakultas ini. Pada lobi ini mahasiswa mendefinisikan ruang barunya berdasarkan kebutuhannya akan fasilitas stop kontak. Mahasiswa biasanya akan mengintervensi area yang dekat dengan stop kotak, mereka akan berkumpul dalam jumlah sekitar 5-6 orang. Selain itu para pengguna lobi ini juga merasa ternaungi ketika berada di area ini sehingga mereka merasa aman dan bisa beraktifitas dengan nyaman.</p>				
3	TAMAN TENGAH	<ul style="list-style-type: none"> - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan alami) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan - Perasaan bebas yang dialami 	
<p>Deskripsi: Pada taman tengah fakultas ini manusia biasanya mendefinisikan ruang barunya berdasarkan naungan yang ada. Sudah</p>				

	<p>merupakan hasrat manusia untuk merasa aman dan terlindungi apalagi oleh naungan alami seperti pohon. Ketika pengguna berada di bawah pohon mereka merasa terlindungi dari panas matahari dan terangnya sinar matahari saat itu. Selain itu bayangan dari dedaunan pohon juga menandakan suatu area baru, suatu ruang baru yang bisa diintervensi. faktor lain yang menjadi penting di sini adalah keberadaan furniture berupa bangku dan meja taman, dengan adanya furniture ini semakin menandakan bahwa area ini merupakan area baru yang dapat diintervensi. Kegiatan yang biasa dilakukan di area ini biasanya hanya berupa diskusi ringan antara mahasiswa atau sekedar membaca buku.</p>			
4	GEDUNG BKM	- Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan buatan)	- Kenyamanan	
<p>Deskripsi : Gedung BKM ini sering digunakan oleh mahasiswa FKM yang tergabung dalam organisasi seperti BEM, MPM, dan himpunan jurusan untuk mengadakan rapat. Bangunan ini sebenarnya hanya berupa ruang kosong yang tidak memiliki sekat-sekat di dalam ruangnya, pembatas ruang yang ada pada bangunan ini hanya pembatas luarnya saja. Ruang BKM tidak memiliki furnitur yang mengisi ruang ini. Mahasiswa mengintervensi ruang ini karena adanya hasrat manusia akan naungan, akan sesuatu yang menaungi mereka.</p>				

	BKM Lantai 1	<ul style="list-style-type: none"> - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan buatan) - Keberadaan pengalas baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan - Perasaan bebas yang dialami 	
<p>Deskripsi : BKM lantai 1 ini biasanya dipakai oleh mahasiswa untuk rapat ataupun mengadakan acara launching suatu program kerja. Pengguna pada akhirnya mendefinisikan ruang ini sebagai ruang baru yang bisa diintervensi karena pada dasarnya ruang ini membuat</p>				
5		<ul style="list-style-type: none"> - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan buatan) - Keberadaan pengalas baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan bebas yang dialami 	

	<p>Deskripsi :</p> <p>Area ini biasa digunakan oleh mahasiswa FKM untuk rapat atau kegiatan yang sifatnya komunal namun sebenarnya area ini jarang digunakan oleh mahasiswa FKM. Area ini didefinisikan sebagai ruang yang bisa diintervensi karena adanya kebutuhan manusia akan naungan, naungan pada area ini jelas terlihat dari sesuatu yang sifatnya masif dan berupa naungan buatan.</p>			
6	AREA DEKAT KANTIN FKM	- Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan buatan)		
<p>Area dekat kantin FKM ini sering digunakan para mahasiswa FKM untuk berjualan dalam rangka mencari dana. Mahasiswa mengintervensi ruang ini karena ruang ini seperti satu area yang diberi penutup atas, ketika mahasiswa melihat adanya area yang tertutupi dengan penutup atas seperti ini mereka akan berpikir bahwa ini merupakan sebuah ruang baru yang dapat diintervensi. Mahasiswa mengintervensi ruang ini karena pada dasarnya manusia memiliki hasrat akan naungan yang dapat melindungi mereka dari cuaca seperti panas atau hujan atau dari kemungkinan terkena benda-benda yang tidak dikenal dari atas. Manusia cenderung akan mengintervensi ruang yang dianggap dapat menjawab kebutuhan akan hasrat hidupnya.</p>				

FAKULTAS TEKNIK

NO	LOKASI	PENGARUH RANGSANG FISIK	PENGARUH PSIKOLOGI TERKAIT PERSEPSI VISUAL	GAMBAR
1	LAPANGAN BP3	<ul style="list-style-type: none"> - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan alami) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan - Perasaan bebas yang dialami 	
<p>Deskripsi: Area lapangan BP3 ini merupakan area yang biasa diinterpretasikan mahasiswa teknik untuk berbagai aktifitas. Area ini dipilih karena masalah dimensi dari area ini. Lapangan BP3 mampu menampung jumlah yang sangat banyak, bahkan mampu menampung mahasiswa satu teknik. Pengguna menggunakan area ini didasarkan juga pada kebutuhan mereka akan naungan, naungan di sini merupakan naungan yang sifatnya alami yaitu dari pepohonan di area ini. Pepohonan di area lapangan BP3 ini menjadi semacam <i>enclosure</i> bagi area ini sehingga secara tidak langsung pengguna merasa ternaungi oleh dedaunan dari pepohonan yang ada dan terbatas secara maya oleh pepohonan yang ada.</p>				
2	LOBI GEDUNG K	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan fasilitas stop kontak - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan buatan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan - Perasaan bebas yang dialami 	

	<p>Deskripsi: Pada lobi gedung K ini mahasiswa biasanya menginterpretasikan ruangnya berdasarkan akan kebutuhan fasilitas stop kontak. Fasilitas stop kontak pada area ini terbilang cukup banyak, hampir di setiap sudut lobi gedung K ini ada. Mahasiswa biasanya akan berkerumun di sekitar stop kontak untuk berdiskusi, mengerjakan tugas secara kelompok, mengerjakan tugas secara individu, atau bahkan untuk menggunakan fasilitas wifi di area ini. Selain stop kontak wifi merupakan daya tarik tersendiri bagi area ini. Area lobi gedung K ini juga secara dimensi terbilang besar, mampu menampung mahasiswa dalam jumlah yang sangat banyak. Area ini juga merupakan area yang ternaungi secara buatan, hal ini membuat mahasiswa merasa aman dan nyaman menggunakan lobi ini karena lobi ini ditutupi oleh atap yang tertutup dan dinding yang bisa dikatakan masif, di luar kebutuhan akan akses ke area lobi ini. Area lobi ini bahkan digunakan oleh para mahasiswa untuk aktifitas olahraga taekwondo. Hal ini menurut Deskripsi saya karena area ini secara dimensi besar, tidak ada furnitur yang membatasi gerak penggunaannya sehingga mereka dapat beraktifitas dengan bebas. Selain itu pada lingkungan kampus teknik tidak ada area yang mampu memfasilitasi kegiatan olahraga dalam lingkup <i>indoor</i> yang ternaungi sehingga para mahasiswa harus mencari area yang secara dimensi dan hasrat ternaungi mampu terpenuhi.</p>			
3	<p>ROTUNDA TEKNIK</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hasrat hidup manusia akan naungan (naungan alami) - Kebutuhan akan fasilitas stop kontak 	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan - Perasaan bebas yang dialami 	
	<p>Deskripsi: Pada rotunda ini mahasiswa mengintervensi ruangnya salah satunya karena kebutuhan mereka akan naungan. Rotunda teknik ini memiliki 2 naungan pada dasarnya, naungan yang pertama merupakan naungan buatan yang terbuat dari besi dan polycarbonat sedangkan naungan buaatannya dibentuk oleh dua buah pohon besar yang ada di area rotunda teknik ini. Dengan adanya naungan buatan ini manusia merasa terlindungi dari panas, hujan, atau gangguan-gangguan lain; naungan</p>			

ini membuat pengguna merasa terlindungi dan aman dalam memakai rotunda ini. Sedangkan naungan alami dari pohon besar yang ada pada rotunda juga bisa mereka rasakan ketika mahasiswa berada di bawah naungannya. Pohon ini memberikan efek naungan yang lebih menaungi karena ranting yang ada pada rotunda ini seperti membentuk payung pada area duduk-duduk di rotunda ini. Payung ini secara tidak langsung membuat penggunaan merasa aman berada di bawahnya. Posisi rotunda yang berada pada area luar atau ruang luar membuat pohon ini semakin menambah kesan alami pada pengguna. Manusia cenderung mencari kebebasan dan keluar dari rutinitas sehari-harinya maka berada di area luar yang lebih terbuka dan bernuansa alam membuat manusia merasa bebas.

Faktor lain yang tidak kalah penting mengapa manusia menggunakan rotunda ini adalah karena mahasiswa ingin memenuhi kebutuhannya akan fasilitas stop kontak. Manusia bergerak dalam ruang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk kasus kali ini kebutuhan yang ingin dipenuhi adalah kebutuhan akan fasilitas listrik. Area rotunda ini sering digunakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas dengan menggunakan laptop.

Analisis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik:



Gambar 4. 1 Titik Observasi di FISIP

Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011

Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ini yang menjadi objek observasi ada lima buah titik antara lain:

1. Perpustakaan Miriam Budiarjo
2. Plasa Fisip
3. Taman Belakang
4. Gedung Kuliah E
5. Gedung A (Sub Bagian Akademik Lama)

Mahasiswa pada Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial ini bergerak pada ruangnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada hidupnya. Kebutuhan yang paling banyak terjadi pada fakultas ini adalah kebutuhan mahasiswa akan fasilitas stop kontak. Mahasiswa memiliki kebutuhan untuk mengerjakan tugas baik secara individual atau komunal.

Gambar di samping menunjukkan bahwa komponen-komponen ruang di atas merupakan elemen-elemen yang dapat terlihat secara terpisah oleh mata manusia dan nantinya akan mampu diterjemahkan kembali menjadi suatu ruang baru. Apabila dilihat dari hukum ketertutupan Gestalt maka komponen-komponen ruang ini akan mampu dilihat menjadi satu komponen baru yang nantinya bisa dilihat sebagai unit-unit yang berusaha membentuk suatu ketertutupan baru atau lingkupan baru.



Gambar 4. 2 Komponen Pembentuk Ruang

Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011



Gambar 4. 3 Pelataran Perpustakaan Miriam Budiarmo
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011



Gambar 4. 4 Pelataran Perpustakaan Miriam Budiarmo
Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011

Pada area perpustakaan ini dapat dilihat bahwa para mahasiswa menginterpretasikan ruang yang mereka lihat berdasarkan kebutuhan mereka untuk berdiskusi ataupun mengerjakan tugas. Elemen-elemen ruang pada pelataran ini mereka interpretasikan kembali menjadi komponen-komponen baru pembentuk ruang sehingga mereka berhasil memvisualisasikan ruang baru lagi. Pada pelataran perpustakaan ini kolom, kaca bangunan, pengalas yang memiliki level dianggap sebagai elemen baru pembentuk ruang sehingga terbentuklah ruang baru di sepanjang pelataran ini



Gambar 4. 5 Plaza FISIP

Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011

Pada plaza fisip ini mahasiswa mendefinisikan ruang baru mereka berdasarkan elemen-elemen fisik yang sifatnya alami pada plaza FISIP ini. Pepohonan pada area ini menjadi suatu lingkupan tersendiri bagi mahasiswa yang ingin menggunakan area ini. Pepohonan di sini pada hukum ketertutupan dapat kita anggap sebagai unit-unit yang tertutup sedangkan ruang kosong atau jeda antar pohon dapat dianggap sebagai unit yang terbuka, walaupun ada unit terbuka ini, mahasiswa tetap merasakan bahwa area ini merupakan suatu ruang baru yang melingkupi dan mampu memenuhi kebutuhan mereka untuk berdiskusi. Selain itu bayangan dari pepohonan di sekitar mereka juga mampu mendefinisikan adanya suatu ruang baru yang nyaman dari serangan matahari untuk bisa mereka intervensi. Dengan berada di bawah pepohonan ini hasrat manusia akan naungan pun akan terjawab.

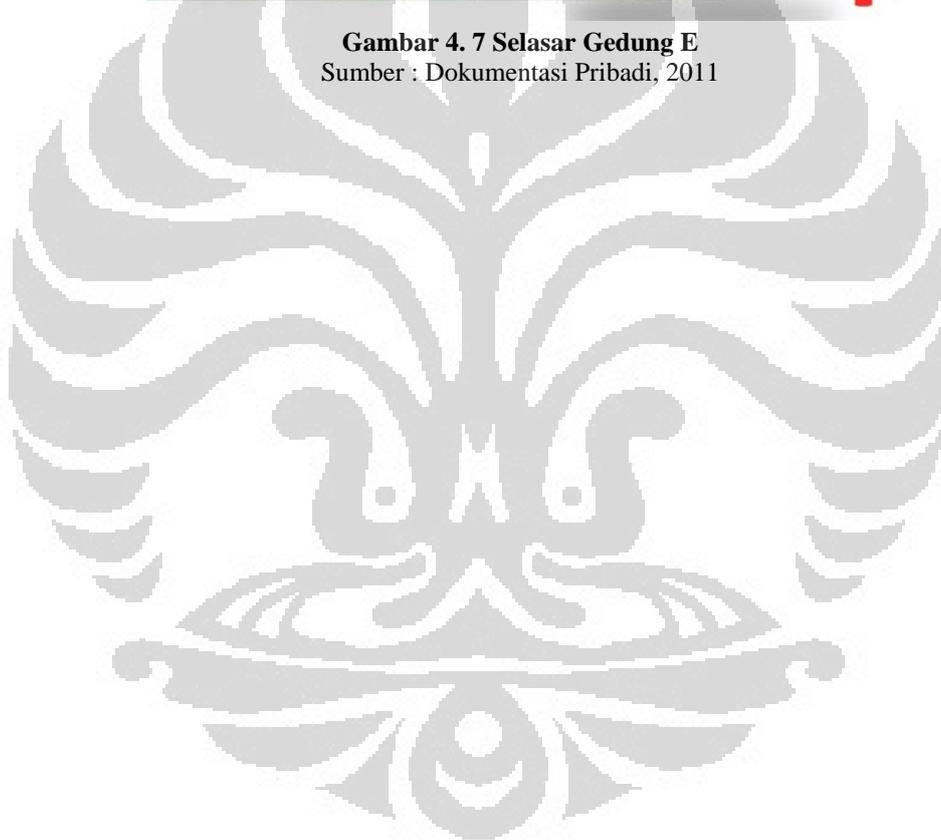


Gambar 4. 6 Undakan Gedung Kuliah

Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2011



Gambar 4. 7 Selasar Gedung E
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011



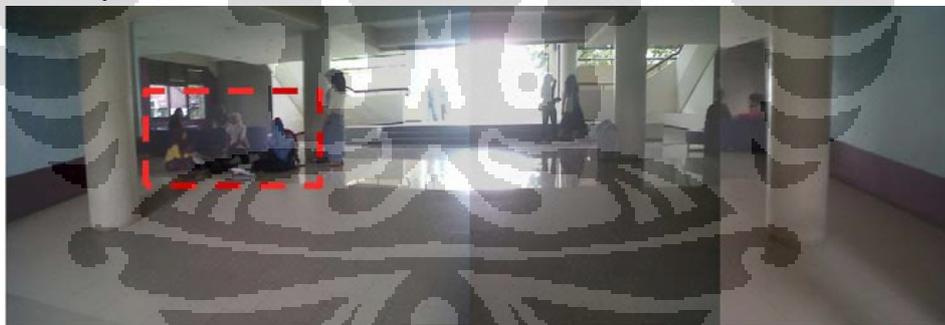
ANALISA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT



Gambar 4. 8 Titik-titik Observasi di FKM

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2011

Pada fakultas ini observasi difokuskan pada 5 titik namun pada fakultas ini jarang ditemukan respon mahasiswa yang tidak sesuai dengan peruntukan ruangnya. Mahasiswa pada Fakultas Kesehatan Masyarakat cenderung menggunakan ruang-ruang yang sudah tersedia secara tepat. Hal ini mungkin juga dikarenakan dimensi kampus mereka yang dapat terbilang berbanding lurus dengan jumlah mahasiswanya.



Gambar 4. 9 Lobi Gedung A

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Pada lobi gedung A ini contohnya mahasiswa menginterpretasikan ruangnya berdasarkan kebutuhannya akan fasilitas stop kontak untuk kebutuhan mereka mengerjakan tugas. Kolom-kolom silinder di sisi mereka juga menjadi semacam pembatas ruang baru bagi mereka sehingga mereka merasa bahwa ruang tersebut merupakan ruang baru mereka. Ruang baru yang mampu menjawab kebutuhan mereka akan fasilitas stop kontak.

ANALISA FAKULTAS TEKNIK



Gambar 4.10 Lapangan Belakang BP3

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

Pada lapangan belakang BP3 ini para mahasiswa teknik memiliki kebutuhan akan sebuah tempat yang mampu menampung aktifitas mereka dalam jumlah yang banyak. Area ini dipilih oleh mahasiswa karena menurut saya area ini seperti area yang terlindungi meskipun area ini berada pada area luar. Pepohonan yang mengelilingi area ini seperti membentuk pembatas tersendiri bagi mereka dari dunia luar di sekeliling mereka. Pepohonan ini seperti membentuk dinding bagi para penggunanya. Meskipun peletakan pohon tidak pasti jaraknya namun manusia menerjemahkan pepohonan ini seperti komponen ruang yang mampu membentuk ketertutupan. Indera-indra manusia juga merasa terlindungi dan ternaungi secara tidak langsung oleh keberadaan pepohonan sebagai naungan alami ini. Jenis kegiatan yang ada pada lapangan BP3 ini memang merupakan kegiatan *optional*.



Gambar 4.11 Lobi Gedung K

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

Pada lobi ini mahasiswa menginterpretasi ruangnya berdasarkan kebutuhan akan fasilitas stop kontak pada umumnya namun pada hari tertentu lobi gedung K ini digunakan oleh mahasiswa dengan kegiatan taekwondo untuk melakukan latihan di area ini. Secara fisik lobi ini menaungi mereka dengan naungan buatan. Pada area ini furnitur tidak menjadi penting karena pada dasarnya mereka bagi pengguna laptop hanya membutuhkan stop kontak untuk menunjang aktifitas mereka dan para mahasiswa taekwondo hanya menggunakan ruang ini karena secara dimensi ruang ini mampu menampung kebutuhan mereka.

Universitas Indonesia

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Bagaimanakah rangsang fisik pada suatu ruang akan mempengaruhi respon manusia terkait dengan persepsi?

Dari studi kasus yang saya lakukan pada observasi kali ini dan berdasar dari beberapa literatur yang saya baca maka saya dapat menarik kesimpulan bahwa manusia menerjemahkan ruangnya dan mengintervensi suatu ruang baru berdasarkan pada rangsang fisik yang diterimanya dari suatu ruang. Pada dasarnya manusia berada pada suatu ruang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia akan mencari ruang yang mampu mengakomodir kebutuhannya tersebut. Pada ruang publik di area kampus ini kebutuhan yang paling banyak terjadi adalah kebutuhan akan fasilitas stop kontak maka mahasiswa akan mencari ruang-ruang yang mampu memenuhi kebutuhan akan fasilitas ini. Namun di samping itu ada hal-hal yang berkaitan dengan rangsang fisik yaitu hasrat hidup manusia. Hasrat hidup manusia ini merupakan kebutuhan mendasar dari manusia seperti kebutuhan untuk merasa terlindungi. Bagaimana manusia merasa terlindungi pada studi kasus yang saya observasi? Biasanya manusia akan merasa terlindungi apabila mereka ternaungi, dalam hal ini naungan bisa bersifat alami (dalam rupa pepohonan) atau bersifat buatan (naungan yang dibangun oleh manusia).

2. Apakah respon manusia pada suatu ruang dipengaruhi oleh persepsi visual?

Persepsi visual manusia peranannya pada penerjemahan ruang juga berhubungan dengan masalah kebutuhan. Apabila manusia merasa bahwa ruang tersebut dapat diterjemahkan untuk memenuhi kebutuhannya maka manusia akan mengintervensi ruang tersebut. Persepsi visual manusia biasanya lebih menilai kepada bentuk, ukuran, warna, dan hal-hal lain

yang sifatnya fisik dari suatu ruang. Namun persepsi visual manusia ini juga bisa terpengaruh oleh kegiatan manusia lain yang sudah ada di suatu ruang. Yang saya maksud di sini adalah baik itu kebiasaan yang sudah berlaku akan ruang itu atau adanya kesamaan kebutuhan. Manusia cenderung akan mengikuti perilaku manusia lainnya terutama apabila mereka ternyata memiliki kebutuhan yang sama. Misalnya apabila satu orang melihat ada sekumpulan orang yang sama sedang melakukan suatu aktifitas pemenuhan kebutuhan yang di mana kebutuhan tersebut sama dengan pengamat maka pengamat cenderung akan melakukan aktifitas pemenuhan kebutuhannya tersebut di tempat yang sama dengan sekelompok orang tersebut. Hal ini kemudian bisa menjadi kebiasaan pada suatu ruang dan manusia kan cenderung mengulang aktifitas tersebut di tempat tersebut walaupun sebenarnya peruntukkan ruangnya berbeda.

Respon manusia pada suatu ruang juga merupakan bentuk adaptasi manusia kan ruang yang mereka tinggali atau mereka diami. Bagaimana manusia bisa mengadaptasi ruang yang ada itu tidak lepas dari harapan manusia akan suatu ruang yang akan mampu memenuhi kebutuhannya. Adaptasi yang dilakukan manusia ini juga sangat erat kaitannya dengan persepsi visual manusia karena persepsi manusia merupakan bagaimana manusia pada akhirnya bisa memperoleh informasi yang utuh akan lingkungannya seperti digambarkan pada skema sederhana ini :

Panca indera menerima rangsang → informasi → informasi diseleksi → interpretasikan → manusia menyempurnakan informasi yang diterima → info utuh → adaptasi → memenuhi kebutuhan hidupnya

5.2 Saran

Selama ini banyak perancang yang melupakan kebiasaan, budaya, atau konteks yang berlaku di suatu tempat. Hal ini biasanya membuat ruang jadi digunakan secara kurang optimal. Dari studi kasus di lingkungan kampus ini banyak perancang yang melupakan kebutuhan-kebutuhan dasar dan aktifitas yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa pada dasarnya pada ruang

publik di lingkungan kampus UI akan menggunakan dan memanfaatkan ruangnya untuk berdiskusi ataupun mengerjakan tugas. Kegiatan ini erat kaitannya dengan kebutuhan akan fasilitas stop kontak. Namun pada kenyataannya stop kontak pada area publik di kampus tidak terlalu banyak sehingga mahasiswa akan mencari ruang-ruang lain yang memiliki stop kontak dan menerjemahkan ruang tersebut sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu perancang haruslah melihat apa saja kebutuhan dari aktifitas yang akan diharapkan terjadi pada bangunan yang dirancang dan merupakan tugas arsitek untuk meminimalisir kesalahan penerjemahan ruang oleh pengguna.

Selain itu perancang diharapkan dapat membuat ruang yang sekiranya tidak dapat diterjemahkan menjadi ruang lain sehingga fungsi ruang tersebut menjadi kurang optimal. Dalam merancang selain harus memikirkan kebutuhan akan manusia apa yang akan diakomodir pada ruang dan siapa yang akan dipenuhi kebutuhannya, ada hal-hal lain juga yang harus dipertimbangkan secara ruang seperti bagaimana akses menuju ruang tersebut, seberapa besar dimensi dari ruang yang kita buat, bagaimana peletakan furnitur pada suatu ruang, bagaimana iklim di suatu tempat dan bagaimana perancang menjawabnya. Hal-hal ini juga terkait dengan bagaimana manusia respon ruangnya karena elemen-elemen inilah yang nantinya bisa ditangkap oleh indera untuk dipersepsikan. Selain itu point-point seperti yang tertera pada teori keberhasilan ruang merupakan point yang perlu diperhatikan oleh perancang dalam merancang seperti akses, furnitur, ukuran, dll. Dalam observasi yang saya lakukan dimensi dari suatu ruang dan furnitur yang tersedia mampu membuat ruang memiliki potensi untuk diterjemahkan dengan berbeda oleh pengguna ruang terlebih apabila mereka mengharapakan kebutuhan mereka terjawab pada ruang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

LITERATUR

- Ashihara, Yoshinobu. (1981). *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cooper, Clare. (1988). *People Places: Design Guideline for Urban Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Frisby, John. (1980). *Seeing Spain*: Tonsa
- Gehl, Jan. (1987). *Life Between Buildings: Using Public Spaces*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Gifford, Robert. (1987). *Environmental Psychology Principles and Practice*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Hakim, Rustam. (2002). *Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halim, Deddy. (2005). *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta : Grasindo Gramedia Widiasarana
- Lang, Jon. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Loftus, Elizabeth & Leaver, Charles & Wortman, Camicle. (1999). *Psychology Fifth Edition*. New York: Chroil
- Madanipour, Ali. (1996). *Design og Urban Spaces: An Inquiry to Socio-Spatial Process*. New York: John Willey and Sons
- Pallasmaa, Juhani. (2005). *The Eyes of The Skin*. Great Britain: Willey Academy
- Rogers, Kara. (2011). *The Eye: The Physiology of Human Perception*. New York : Britannica Educational Publishing

Schreuder, Duco. (2008). *Outdoor Lighting: Physics, Vision and Perception*.
Netherland: Springer

Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali

Soerwono. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*.
Jakarta: Balai Pustaka

Tuan, Yi-Fu. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*.
Minneapolis: University of Minnesota.

JURNAL

Coello, Yann. *Spatial context and visual perception for action*. France: University
of Lille.

Condly, Steven. *The Psychologies of Gestalt Principles of Visual Perception and
Domain Expertise: Interactions and Implications for Instructional Practice*.
Florida: University of Central Florida

Robert, Fred & Suppes, Patrick. *Some Problems in the Geometry of Visual
perception*.

Shaffer, Dennis & Maynor, Andrew & Roy, Windy. *The visual perception of lines
on the road*. Mansfield: Ohio State University.

PENELITIAN TERDAHULU

Andhika Putri, Dewi. (2009, Juli). *Persepsi Visual pada Pengalaman Ruang di
Cyberspace*. Skripsi Program Reguler Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.

Sri Windyaswari, Umara. (2002, Juni). *Fenomena Terjadinya Kegiatan
Berkumpul Pada Ruang Luar*. Skripsi Program Reguler Arsitektur Fakultas
Teknik Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.

WAWANCARA

Harjoko, Farida. (2011, Mei 31). Wawancara Langsung.

